

**STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM
INTEGRASI PESANTREN DAN SEKOLAH DI YAYASAN AL-RIFA'IE 2 MALANG**

(Studi Kasus Siswa SMP Modern Al Rifa Ie)

TESIS



Oleh:

Khalishah Dyah Capriatin

230101210062

PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

TESIS
STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
PROGRAM INTEGRASI PESANTREN DAN SEKOLAH DI YAYASAN
AL-RIFA'IE 2 MALANG
(Studi Kasus Siswa SMP Modern Al Rifa Ie)

Oleh:
KHALISHAH DYAH CAPRIATIN
NIM. 230101210062

Diajukan Kepada:
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam



Dosen Pembimbing I
Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.
NIP: 197208062000031001

Dosen Pembimbing II
Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph. D.
NIP: 196304202000031004

PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2025

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Program Integrasi Pesantren dan Sekolah di Yayasan Al-Rifa’ie 2 Malang (Studi Kasus Siswa SMP Modern Al Rifa Ie)” yang ditulis oleh Khalishah Dyah Capriatin dengan NIM 230101210062 ini telah diuji dan dipertahankan pada sidang di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juni 2025.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Penguji II

Prof. Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A
NIP. 1975073120011121001

Pembimbing I / Penguji

Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.
NIP: 197208062000031001

Pembimbing II / Sekretaris

Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph. D.
NIP: 196304202000031004

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul "Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Program Integrasi Pesantren dan Sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang (Studi Kasus Siswa SMP Modern Al Rifa Ie)" yang telah ditulis oleh Khalishah Dyah Capriatin, telah disetujui pada tanggal 07 Mei 2025....

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

NIP: 197208062000031001

Pembimbing II



Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph. D.

NIP: 196304202000031004

Mengetahui,

Ketua Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP: 196901202000031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khalishah Dyah Capriatin

NIM : 230101210062

Progam : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 1 Juni 2025

Saya yang menyatakan,


Khalishah Dyah Capriatin



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil ‘aalamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah mencurahkan segala Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafaatnya kelak diakhir zaman.

Dengan tulus penulis sampaikan terima kasih tak terhingga kepada Prof. Dr. H. Zainudin, MA.; Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.; Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.; Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.,; Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D. atas segala kesabaran serta keikhlasan dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik.

Dengan tulus penulis mempersembahkan karya tulis tesis ini kepada: kedua orang tua, mertua, suami (M. Yusron Abdillah), anak penulis (Faiz Abhirama Abdillah), adik-adik penulis (Al Habibah Al Firdhausah dan Reza Adi Putra Pramana) dan kakak-kakak ipar penulis yang senantiasa mendo’akan, mendukung dan memberikan support terbaiknya kepada penulis hingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik.

Terima kasih pula kepada seluruh jajaran direksi YPM Al-Rifa’ie 2 dan SMP Modern Al Rifa Ie Malang yang telah terlibat serta memberikan ruang dan waktu untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kelak tulisan ini dapat bermanfaat dan segala pihak yang membantu penulis dalam proses penulisan ini semoga selalu diberikan limpahan Rahmat-Nya. Amin.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika

sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	'	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	W
س	S	هـ	h
ش	Sh	ء	'
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti a, i dan u. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwamah. Kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat atau mudaf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai mudaf ditransliterasikan dengan “at”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul “Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Program Integrasi Pesantren dan Sekolah di Yayasan Al-Rifa’ie 2 Malang (Studi Kasus Siswa SMP Modern Al-Rifa’ie)” dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini disusun sebagai upaya untuk menggali dan memahami strategi pengembangan karakter religius pada siswa melalui integrasi antara pendidikan pesantren dan sekolah formal. Dengan adanya sistem pendidikan terpadu ini, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph. D. selaku Dosen Pembimbing II.
5. Dr. KH. Ahmad Muflih Zamachsyari, S.E, M.M. selaku Pengasuh YPM Al-Rifa'ie 2 Malang.
6. Ustadz Mahmud, M.Pd.I. selaku direktur pendidikan YPM Al-Rifa'ie 2 Malang.
7. Dr. H. Syaiful Alim, Lc., M.Pd., M.H. selaku Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk menjadikan siswa SMP Modern Al-Rifa'ie menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Dewan Guru dan pembimbing SMP Modern Al-Rifa'ie serta yang telah memberikan banyak informasi dan wawasan berharga terkait sistem integrasi pendidikan yang diterapkan.
9. Siswa-siswa SMP Modern Al-Rifa'ie yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
10. Keluarga khususnya kedua orang tua dan suami serta sahabat yang selalu memberikan dukungan moral, material, dan doa dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Rekan seperjuangan MPAI-A angkatan 2023 atas segala do'a dan dukungannya dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya pengembangan karakter religius di

kalangan peserta didik. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik, serta mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Aamiin.

Malang, 1 Juni 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	7
D. Orisinalitas Penelitian	8
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Konstruksi Desain Pengembangan Karakter Religius.....	19
1. Konsep Karakter Religius.....	19
2. Definisi karakter religius	21
3. Dimensi-dimensi karakter religius.....	22
B. Tahapan Pengembangan Karakter Religius	24
1. Pendekatan pendidikan karakter dalam Islam	24

2.	Metode dan strategi dalam membangun karakter religius	27
3.	Peran lingkungan dalam pembentukan karakter religius	28
C.	Pendidikan Pesantren dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter	29
1.	Konsep pendidikan di pesantren dan sekolah formal	29
2.	Perbedaan dan persamaan metode pendidikan pesantren dan sekolah	31
3.	Definisi dan Konsep Integrasi Pesantren dan Sekolah	32
4.	Integrasi pendidikan pesantren dan sekolah sebagai strategi pembentukan karakter	33
5.	Implementasi Model Integrasi dalam Sistem Pendidikan	34
6.	Keunggulan dan Tantangan Model Integrasi Pesantren-Sekolah	34
D.	Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN		37
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B.	Kehadiran Peneliti	38
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian	38
D.	Sumber Data	39
E.	Teknik Pengumpulan Data	40
F.	Teknik Analisis Data	42
G.	Keabsahan Data	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		46
A.	Latar Belakang Objek	46
1.	Profil Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang	46
2.	Profil Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie	47
3.	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie	50
4.	Sarana dan Prasarana Sekolah	53
B.	Paparan Data	56
1.	Konstruk Desain Pengembangan Karakter Religius Siswa	56
2.	Tahapan Pengembangan Karakter Religius Siswa	70
3.	Dampak Pengembangan Karakter Religius Siswa	81
C.	Hasil Temuan Penelitian	88
1.	Konstruk Desain Pengembangan Karakter Religius Siswa	88
2.	Tahapan Pengembangan Karakter Religius Siswa	91
3.	Dampak Pengembangan Karakter Religius Siswa	94

BAB V PEMBAHASAN.....	97
A. Konstruk Desain Pengembangan Karakter Religius Siswa	97
1. Integrasi Visi dan Misi Sekolah dan Pesantren	97
2. Integrasi Pendidikan Sekolah dan Pesantren	98
3. Pembelajaran PAI Sebagai Pendukung Karakter Religius	102
4. Pengembangan Karakter Religius Berdasarkan Teori Glock & Stark.....	103
B. Tahapan Pengembangan Karakter Religius Siswa	105
1. Tahap Pemahaman Dasar	106
2. Tahap Pembiasaan dan Kedisiplinan Beribadah.....	107
3. Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Religius	108
4. Tahap Integrasi Program Pesantren dan Sekolah (Kolaborasi)	110
5. Tahap Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan	111
C. Dampak Pengembangan Karakter Religius Siswa.....	114
1. Dampak Internal	114
2. Dampak Eksternal.....	117
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

DAFTAR BAGAN

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 1.2 Kerangka Berfikir	36
Tabel 1.3 Jumlah Peserta Didik SMP Modern Al Rifa Ie	43
Tabel 1.4 Ruang Penunjang Utama Sarana dan Prasarana	54
Tabel 1.5 Ruang Penunjang Tambahan Sarana dan Prasarana	55
Tabel 1.6 Tahapan Pengembangan Karakter Religius	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bersama Ustadz H. Syaiful Alim	57
Gambar 2 Bersama Ustadz Syahrul Fanani	58
Gambar 3 Santri Menghormati Guru	59
Gambar 4 Sholat Dhuha Berjama'ah	61
Gambar 5 Pembacaan Surah Al-waqiah	63
Gambar 6 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	64
Gambar 7 Bersama Ustadz Sholehuddin Arief	66
Gambar 8 Bersama Aurellia Zuhayr	67
Gambar 9 Bersama Ustadzah Tasya Annisa	69
Gambar 10 Bersama Pengurus Pesantren	70
Gambar 11 Pengajian Rutin Kitab Kuning	72
Gambar 12 Sholat Berjamaah Santri	74
Gambar 13 Pendampingan Saat Apel Sekaligus Pembacaan Surat-surat pilihan.....	76
Gambar 14 Bersama Ustadzah Hilyah Mawaddah	79
Gambar 15 Supervisi Guru PAI	81
Gambar 16 Bersama Ustadzah Jamilatul Laili	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	128
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	129
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	130
Lampiran 4 Program Kesiswaan SMP Modern Al-Rifa`Ie	133
Lampiran 5 Buku Monitoring One Student One Achievement (OSOA)	135
Lampiran 6 Monitoring Liburan	136
Lampiran 7 Presensi Salat Dhuha	137
Lampiran 8 Jadwal Pembina Apel dan Sholat Dhuha SMP Modern Al- Rifa`Ie	138
Lampiran 9 Sarana dan Prasarana SMP Modern Al Rifa Ie	139
Lampiran 10 Jadwal Kegiatan Santri	148
Lampiran 11 Kegiatan Pendidikan Pesantren	149
Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara	150
Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan	152
Lampiran 14 Biodata Mahasiswa	154

ABSTRAK

Capriatin, Khalishah Dyah. 2025. Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Progam Integrasi Pesantren dan Sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang (Studi Kasus Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Tesis. Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (1) Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. (2) Drs. H. Bakhruddin Fannnai, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Strategi, Karakter Religius, Integrasi

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius. Hal ini diperburuk oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif serta paparan budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pendidikan karakter religius menjadi solusi yang strategis dalam menjawab tantangan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruk desain pengembangan, mengidentifikasi tahapan, dan mengungkap dampak dari pengembangan karakter religius siswa melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang dengan subjek penelitian siswa SMP Modern Al Rifa Ie. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa konstruk desain pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifa'ie disusun secara integratif antara sekolah dan pesantren melalui visi-misi yang selaras, program keagamaan yang terstruktur, dan pembelajaran PAI yang aplikatif. Pelaksanaan program dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga semesteran yang mendukung pembiasaan ibadah, penguatan akidah, dan penanaman nilai-nilai adab Islami. Pengembangan karakter religius siswa di SMP Modern Al Rifa Ie dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pemahaman dasar, dilanjutkan dengan pembiasaan ibadah, tahap internalisasi pemahaman agama, lalu diperkuat dengan integrasi antara program sekolah dan pesantren. Semua proses ini dievaluasi secara berkala untuk memastikan pengembangan karakter religius berjalan efektif, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan siswa. Pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifa Ie memberikan dampak signifikan baik secara internal maupun eksternal; secara internal, siswa mengalami peningkatan dalam kedisiplinan ibadah, akhlak, kemandirian, empati sosial, dan pemahaman akidah. Sementara secara eksternal, perubahan positif terlihat dari sikap siswa di rumah, kemampuan beradaptasi, kepedulian sosial, dan keberlanjutan praktik keagamaan di luar sekolah.

ABSTRACT

ABSTRACT

Capriatin, Khalishah Dyah. 2025. The Strategy of Religious Character Development Using Pesantren and School Integration in Al-Rifa'ie 2 Foundation Malang (A Case Study on Students of SMP Modern Al Rifa'ie), Thesis. Magister of Islamic Education, Posgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: (1) Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. (2) Drs. H. Bakhruddin Fannnai, M.A., Ph.D.

Keywords: Strategy, Religious Character, Integration

The moral degradation phenomenon among teenagers has become a serious concern. Furthermore, it is worsened by a less conducive social environment and foreign culture exposure, which is sometimes not in accordance with moral and religious values. Religious character education is a strategic solution to address the challenge. The research aims to analyze the development design construction, identify the stages, and reveal the impacts of students' religious character development through Pesantren and School Integration in Al-Rifa'ie 2 Foundation Malang. The research employed a qualitative method and case study approach. It was conducted in Al-Rifa'ie 2 Foundation Malang. The research subjects consisted of SMP Modern Al Rifa'ie students. The data collection comprised of observation, interviews, and documentation.

The research results show that the development design construction of religious character in SMP Modern Al Rifa'ie integrates school and pesantren through a harmonious vision and mission, structured religious programs, and applicative Islamic education learning. The program is carried out continuously through daily, weekly, monthly, and semesterly activities supporting worship habituation, aqeeda strengthening, and Islamic ethics values internalization. Students' religious character development in SMP Modern Al Rifa'ie is conducted in stages and structured way, begun with basic coaching. It is continued with worship habituation, religious understanding internalization, and strengthened with school and pesantren program integration. All the processes are evaluated regularly to ensure the religious character development effectively and continuously runs, based on student needs. Religious character development in SMP Modern Al Rifa'ie significantly impacts student's internal and external aspects. From an internal aspect, students improve their worship discipline, morals, independence, social empathy, and aqeeda understanding. Meanwhile, from an external aspect, students experience positive changes. They improve their behavior at home, social care, and religious practice outside their school.



Date

7-6-2025

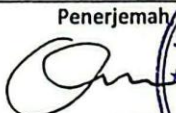
مستخلص البحث

مستخلص البحث

كابريتين، خالصة دياه. ٢٠٢٥. استراتيجية تطوير الشخصية الدينية من خلال برنامج تماما المعهد والمدرسة في مؤسسة الرفاعي ٢ مالانج (دراسة الحالة في طلبة مدرسة الرفاعي المتوسطة العامة الحديثة)، رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. محمد شمس العلوم، الماجستير؛ المشرف الثاني: د. الحاج بحر الدين فنان، الماجستير. الكلمات الرئيسية: استراتيجية، شخصية دينية، تكامل.

تزايد ظاهرة الانحطاط الأخلاقي بين المراهقين أصبحت قضية تثير القلق الجاد. ويزداد الأمر سوءاً بسبب البيئة الاجتماعية غير المواتية وكذلك التأثيرات الثقافية الأجنبية التي لا تتماشى دائماً مع القيم الأخلاقية والدينية. تعد تربية الشخصية الدينية حلاً استراتيجياً لمواجهة هذه التحديات. هدف هذه الرسالة هو تحليل تصميم التطوير، وتحديد المراحل، وكشف تأثير تطوير الشخصية الدينية لدى الطلبة من خلال برنامج تماما المعهد والمدرسة في مؤسسة الرفاعي ٢ مالانج. استخدمت المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. أجريت في مؤسسة الرفاعي ٢ مالانج مع موضوع البحث طلبة مدرسة الرفاعي المتوسطة العامة الحديثة. كانت تقنية جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال الملاحظة، والمقابلة، والوثائق.

أظهرت نتائج هذه الرسالة أن تصميم تطوير الشخصية الدينية في مدرسة الرفاعي المتوسطة العامة الحديثة تم إعداده بشكل متكامل بين المعهد والمدرسة من خلال رؤية ورسالة متناسقة، وبرامج دينية منظمة، وتعليم الدين الإسلامي تطبيقي. يتم تنفيذ البرامج بشكل مستمر من خلال أنشطة يومية وأسبوعية وشهرية وفصلية تدعم الاعتياد على العبادة، وتعزيز العقيدة، وغرس القيم الإسلامية. يتم تطوير الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة المتوسطة الحديثة الرفاعي بشكل تدريجي ومنظم، بدءاً من التاهيل الأساسي، ثم الاعتياد على العبادة، ثم مرحلة تكوين الفهم الديني، ثم تعزيز ذلك من خلال دمج بين برامج المعهد والمدرسة. تُقَيِّم جميع هذه العمليات بشكل دوري لضمان أن تنمية الشخصية الدينية تسير بشكل فعال ومستدام ومتوافق مع احتياجات الطلبة. تقدم تنمية الشخصية الدينية في مدرسة الرفاعي المتوسطة الحديثة تأثيراً كبيراً سواء داخلياً أو خارجياً؛ داخلياً، شهد الطلبة تحسناً في الانضباط في العبادة، والأخلاق، والاستقلالية، والتعاطف الاجتماعي، وفهم العقيدة. بينما خارجياً، تظهر التغيرات الإيجابية في سلوكهم في المنزل، وقدرة على التكيف، واهتمامهم الاجتماعي، واستمرار الممارسات الدينية خارج المدرسة.

Penerjemah	Tanggal
 M. Mubasysyir Munir, MA NIPPPK: 19860513202320019	07-06-2025



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter individu yang memiliki moralitas tinggi dan berbudi luhur. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan tersebut, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam era modern ini, tantangan utama pendidikan tidak hanya sekadar menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, terutama dalam aspek religiusitas.

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Teknologi yang semakin canggih memungkinkan akses informasi yang luas, tetapi juga membuka peluang bagi masuknya pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai-nilai moral dan religius. Menurut Lickona

pendidikan karakter memiliki tiga elemen utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral).¹ Ketiga aspek ini harus ditanamkan secara seimbang agar individu tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, dalam kenyataan, masih banyak peserta didik yang mengalami krisis moral akibat lemahnya pembinaan karakter religius dalam lingkungan pendidikan formal.

Fenomena kemerosotan moral di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius. Studi yang dilakukan oleh Gunawan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku dan emosinya akibat kurangnya pembinaan karakter yang berbasis nilai-nilai religius.² Hal ini diperburuk oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif serta paparan budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pendidikan karakter religius menjadi solusi yang strategis dalam menjawab tantangan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai religius sejak dini, diharapkan peserta didik dapat memiliki pondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui integrasi antara sistem pendidikan

¹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya, ed. Restu Damayanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2019).

pesantren dan sekolah formal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama dikenal sebagai tempat yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Zuhairini et al. menyatakan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan ketakwaan kepada Tuhan.³ Integrasi pesantren dengan sistem pendidikan formal memungkinkan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah berhasil menerapkan strategi integrasi pesantren dan sekolah dalam membangun dan mengembangkan karakter religius siswa. Keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa SMP Modern Al Rifa Ie meliputi meningkatnya kedisiplinan ibadah siswa, keterlibatan secara aktif dalam kegiatan keagamaan, tertanamnya akhlak yang baik, serta adanya sinergi nyata antara pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan keagamaan di pesantren. Program ini diterapkan secara sistematis dengan pendekatan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut John Dewey, pendidikan yang efektif harus berbasis pengalaman dan interaksi sosial yang mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif.⁴ Dalam konteks ini, Yayasan Al-Rifa'ie 2 tidak hanya

³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

⁴ John Dewey, *Democracy and Education by*, ed. Jim Manis (Philadelphia: Hazleton, 2021).

memberikan pembelajaran agama dalam bentuk teori, tetapi juga membiasakan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan.

Beberapa strategi utama yang diterapkan di Yayasan Al-Rifa'ie 2 dalam membangun karakter religius siswa antara lain pembiasaan ibadah harian, penanaman nilai-nilai Islam dalam kurikulum, serta pendampingan intensif oleh ustaz dan guru. Menurut Vygotsky pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam lingkungan sosial yang mendukung.⁵ Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan pesantren memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa pembentukan karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif individu, sehingga pembelajaran nilai-nilai religius harus dilakukan secara bertahap dan berulang agar lebih efektif.⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto, dijelaskan bahwa pendidikan berbasis pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter religius yang lebih kuat dibandingkan dengan pendidikan formal konvensional. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif serta lingkungan yang lebih kondusif bagi

⁵ Vygotsky, *Teori Belajar Konstruktivisme* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁶ Piaget, *Psychology of Intelligence Routledge and Kegan Paul Ltd. This edition published in the Taylor & Francis e-Library*. (Taylor & Francis e-Library, 2021).

pembentukan karakter.⁷ Yayasan Al-Rifa'ie 2 menerapkan berbagai metode yang mendukung strategi ini, termasuk pembinaan karakter berbasis komunitas, mentoring oleh ustaz dan guru, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan karakter siswa.

Tantangan dalam membangun karakter religius di era digital tidak bisa diabaikan. Informasi yang begitu cepat dan beragam sering kali membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang adaptif untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tetap menjadi bagian integral dalam kehidupan siswa. Menurut Bronfenbrenner lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter individu. Oleh karena itu, pendidikan berbasis pesantren yang diintegrasikan dengan sekolah formal harus terus diperkuat agar mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter religius siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang, dengan fokus pada siswa SMP Modern Al-Rifa'ie. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas program tersebut serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan strategi serupa dalam membangun karakter religius.

⁷ A Mustika Abidin, "EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN," *Didaktika* 12, no. 2 (2020): 183–196.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini meneliti strategi pengembangan karakter religius siswa melalui integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang. Fokus utama mencakup:

1. Bagaimana konstruk desain pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang?
2. Bagaimana tahapan pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang?
3. Bagaimana dampak pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konstruk desain pengembangan karakter religius siswa melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang.
2. Mengidentifikasi tahapan pengembangan karakter religius siswa melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang.
3. Mengungkap dampak dari pengembangan karakter religius siswa

melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter religius dalam konteks integrasi pesantren dan sekolah.
- b. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Pesantren

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola sekolah dan pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang efektif dalam membangun karakter religius siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat memberikan dampak yang positif pada pengembangan karakter religius peserta didik dalam program integrasi antara pesantren dan sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan mengenai pentingnya integrasi pesantren dan sekolah dalam pembentukan karakter religius generasi muda.

D. Orisinalitas Penelitian

Beberapa hasil penelitian yang membahas terkait strategi dalam membentuk strategi pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan yang bisa dijadikan acuan:

Pertama, Penelitian Tesis Ahmad Syarif (2019) berjudul Strategi Pendidikan Karakter Religius di Lingkungan Pesantren Modern membahas bagaimana pesantren modern membentuk karakter religius santri dengan mengintegrasikan pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan formal. Pendekatan ini memungkinkan santri mendapatkan pemahaman agama yang kuat sekaligus pendidikan umum yang memadai, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Integrasi ini diterapkan melalui kurikulum yang seimbang antara mata pelajaran agama dan umum, serta metode pembelajaran yang menggabungkan tradisi pesantren salaf dengan pendekatan modern. Hasilnya, alumni pesantren modern memiliki kompetensi dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, sehingga mampu berkontribusi secara luas di berbagai sektor masyarakat. Keberhasilan strategi ini juga mendorong pesantren lain untuk mengadopsi sistem serupa, menjadikannya model pendidikan yang semakin berkembang di berbagai lembaga Islam.

Kedua, Penelitian Tesis Nur Hidayah (2020) membahas peran guru dalam membentuk karakter islami siswa di sekolah menengah. Guru tidak

hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk akhlak siswa melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter islami adalah metode pengajaran berbasis nilai Islam, pendekatan pembelajaran, serta lingkungan sekolah yang mendukung, seperti budaya islami dan kegiatan keagamaan. Meskipun penelitian ini hanya berfokus pada sekolah formal tanpa membahas integrasi dengan pesantren, hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh besar dalam membangun karakter islami siswa. Tantangan seperti kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh pergaulan menjadi kendala, namun dengan metode pengajaran yang tepat serta lingkungan sekolah yang kondusif, karakter islami siswa tetap dapat berkembang dengan baik.

Ketiga, Penelitian Muhamad Fikri (2021) menyoroti peran kegiatan ekstrakurikuler Islami dalam pengembangan karakter religius siswa di luar pembelajaran formal di kelas. Kegiatan seperti kajian keagamaan, latihan dakwah, pembacaan Al-Qur'an, dan aktivitas sosial berbasis keagamaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut meningkatkan pemahaman agama, memperkuat kebiasaan ibadah, serta membangun akhlak yang lebih baik. Selain itu, interaksi sosial dalam ekstrakurikuler membantu menumbuhkan sikap toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab, menjadikannya pendekatan efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat.

Keempat, Tesis Siti Aisyah (2022) membahas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di pesantren salafiyah, yang menitikberatkan pada penguatan nilai religius melalui sistem pendidikan tradisional. Pesantren salafiyah mempertahankan metode pengajaran klasik dengan kitab kuning dan pembiasaan ibadah harian seperti solat berjamaah serta mengaji untuk membentuk karakter santri yang berakhlak baik. Berbeda dengan pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dan kurikulum formal, pesantren salafiyah lebih fokus pada pengajaran mendalam ilmu agama dan kehidupan sederhana di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ini efektif dalam membentuk karakter religius santri, tetapi kurangnya integrasi dengan pendidikan formal menjadi tantangan tersendiri, membuat lulusan pesantren kesulitan beradaptasi dengan dunia kerja modern. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional, sekaligus membekali santri dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kelima, Tesis Rizky Maulana (2023) membahas integrasi nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan formal di sekolah menengah tanpa mengadopsi sistem pesantren. Fokusnya adalah mengembangkan metode agar pendidikan agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam seluruh aspek pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa. Integrasi ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman akademik yang kuat sekaligus memiliki fondasi keislaman

yang kokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Islam serta membentuk sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah dan sosial.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Tesis, Ahmad Syarif (2019)	Strategi Pendidikan Karakter Religius di Lingkungan Pesantren Modern	Fokus pada pengembangan karakter religius siswa di pesantren	Tidak mengintegrasikan dengan sekolah formal	Menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal sebagai strategi pembentukan karakter religius
2.	Tesis, Nur Hidayah (2020)	Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Menengah	Fokus pada peran guru dalam membentuk karakter islami	Hanya berfokus pada sekolah formal, bukan integrasi pesantren	Meneliti integrasi peran guru di sekolah dan ustadz di pesantren dalam membentuk karakter religius siswa
3.	Tesis, Muhamad Fikri (2021)	Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Islami	Pengembangan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler	Tidak melibatkan pembelajaran formal di kelas	Fokus pada integrasi nilai religius melalui pembelajaran formal di kelas dan kegiatan pesantren
4.	Tesis, Siti Aisyah (2022)	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pesantren Salafiyah	Penguatan nilai religius melalui sistem pesantren	Berbasis pesantren tradisional, bukan pesantren modern	Menggunakan sistem pesantren modern dengan kurikulum terpadu antara pendidikan agama dan formal

5.	Tesis, Rizky Maulana (2023)	Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Menengah	Integrasi nilai agama dalam pendidikan formal	Tidak melibatkan sistem pembelajar an berbasis pesantren	Fokus pada integrasi sistem pembelajaran pesantren dan sekolah untuk membentuk karakter religius siswa
----	--------------------------------------	---	--	---	---

Kelima penelitian diatas menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius siswa dapat dicapai secara efektif melalui berbagai pendekatan, baik di lingkungan pesantren, sekolah formal, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya integrasi pendidikan agama dengan sistem pendidikan formal, peran guru sebagai teladan, penguatan aktivitas keagamaan non-formal, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa.

Dalam konteks penelitian yang akan dilakukan di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang, pendekatan integratif antara pesantren dan sekolah modern yang diterapkan di SMP Modern Al Rifa'ie sejalan dengan temuan Ahmad Syarif (2019), yang menunjukkan bahwa integrasi pesantren modern mampu mencetak santri berkarakter religius sekaligus berkompetensi akademik. Dukungan dari guru sebagai agen pembentuk karakter, seperti dijelaskan oleh Nur Hidayah (2020), serta peran kegiatan keagamaan non-formal sebagaimana diteliti oleh Muhamad Fikri (2021), juga menjadi faktor penting dalam membangun karakter religius yang utuh. Sementara itu, temuan dari Siti Aisyah (2022) menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Islam tradisional pesantren, namun dengan kebutuhan akan integrasi kurikulum agar santri lebih siap menghadapi tantangan zaman. Ini

mendukung urgensi dari model pendidikan terpadu seperti yang diterapkan di Al-Rifa'ie. Terakhir, gagasan Rizky Maulana (2023) tentang penyebaran nilai-nilai Islam ke seluruh aspek pendidikan formal menjadi penguat bagi penelitian ini, bahwa strategi pengembangan karakter religius harus bersifat holistik dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa. Hal ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan zaman, di mana siswa tidak hanya dituntut religius secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual dan sosial.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Pengembangan Karakter Religius

Strategi pengembangan karakter religius merujuk pada upaya sistematis yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan spiritual siswa yang berlandaskan ajaran agama Islam. Menurut Thomas Lickona pengembangan karakter adalah proses yang melibatkan pendidikan nilai, sikap, dan perilaku yang positif.⁸ Dalam konteks religius, strategi ini melibatkan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi pengembangan karakter religius tidak hanya berfokus pada

⁸ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan moralitas siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

2. Program Integrasi Pesantren dan Sekolah

Integrasi pendidikan menurut Muhaimin adalah proses penggabungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di lingkungan pesantren.⁹ Program ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual, keterampilan sosial, dan pembentukan karakter religius. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman akademik yang kuat tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ibadah dan pembiasaan yang diajarkan di pesantren. Program ini menjadi strategi efektif dalam membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia.

3. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran agama. Menurut Agus Widodo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.¹⁰ Menurut Zubaedi, karakter religius ditandai dengan ketaatan beribadah, akhlak yang baik, serta kemampuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2022).

¹⁰ Agus Widodo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius juga melibatkan pengembangan kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta rasa tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹ Dalam konteks pendidikan, pengembangan karakter religius menjadi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berakhlak mulia.

4. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan dalam membentuk moralitas, spiritualitas, dan karakter santri melalui pembelajaran agama. Menurut Dhofier, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pengawasan langsung dari kyai dan ustadz.¹² Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membiasakan santri untuk hidup sederhana, mandiri, dan berdisiplin. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat untuk memperkuat akhlak dan etika Islam melalui kegiatan ibadah, pengajian, dan aktivitas sosial.

5. Sekolah Formal

Sekolah formal adalah lembaga pendidikan yang terstruktur dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengembangkan

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ed. Riefmanto (Jakarta: Kencana, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=fje2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Berkeley: LP3ES, 2022), https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_pesantren.html?hl=id&id=gTpPAQAAMA-AJ&redir_esc=y.

kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual siswa. Menurut Sudjana, sekolah formal berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan akademik, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.¹³ Dalam konteks integrasi pesantren dan sekolah, lembaga formal berperan penting dalam memberikan ilmu pengetahuan umum yang seimbang dengan nilai-nilai religius yang diajarkan di pesantren. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang unggul secara akademik dan memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Latar belakang menjelaskan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, sementara rumusan masalah merinci pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian. Tujuan penelitian menggambarkan hasil yang ingin dicapai, dan manfaat penelitian menjelaskan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan memberikan gambaran tentang struktur penelitian secara keseluruhan.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), http://opac.stai-sar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=365.

Bab II Kajian Teori

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, seperti Konsep Strategi Pengembangan Karakter Religius, Integrasi Pesantren dan Sekolah, serta Karakter Religius. Landasan teori yang kuat digunakan untuk mendukung analisis data dan interpretasi hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Aspek yang dibahas meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data. Metode penelitian yang jelas dan sistematis memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan hasil temuan peneliti mengenai banyaknya data yang telah diperoleh selama penelitian ketika di lapangan, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan

Bab ini membahas paparan data tentang analisis dari permasalahan penelitian yang telah ditemukan. Saat proses analisis direlevansikan dengan data-data yang didapatkan dengan teori-teori yang berkesinambungan dengan fokus penelitian. Lalu dari adanya analisis data tersebut menghasilkan sebuah temuan dan jawaban atas fokus penelitian yang telah

dicari.

Bab VI Penutup

Bab terakhir berisi Kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian dan Saran yang memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pengembangan karakter religius.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konstruksi Desain Pengembangan Karakter Religius

1. Konsep Karakter Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan. Untuk mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.¹⁴ Konsep karakter religius merujuk pada sifat dan sikap individu yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama. Karakter ini melibatkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran etika dan moral yang diajarkan dalam agama tertentu. Erich Fromm dalam perspektif psikologi humanistik, menekankan bahwa karakter religius bukan hanya tentang ketaatan pada ritual, tetapi lebih pada bagaimana individu mengembangkan cinta kasih, empati, dan tanggung jawab sosial.¹⁵ Menurut Fromm individu yang memiliki karakter religius sejati adalah mereka yang mampu melampaui egoisme dan membangun

¹⁴Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hlm. 60-61

¹⁵Erich Fromm, *The Art of Loving* (Cairo: Bibliomania, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=m8cEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

hubungan yang harmonis dengan sesama manusia.¹⁶

Sementara itu, Carl Rogers berfokus pada konsep aktualisasi diri atau “*Self-Actualization*.”¹⁷ Dalam konteks karakter religius, Rogers berpendapat bahwa individu yang menerima dirinya secara utuh dan memiliki empati yang tinggi cenderung mampu menjalankan nilai-nilai spiritual dengan tulus.¹⁸ Hal ini berkaitan dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) yang memungkinkan seseorang bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama.

Lawrence Kohlberg melalui teori perkembangan moralnya, menjelaskan bahwa pada tahap tertinggi, yaitu “Prinsip Etika Universal”, individu bertindak berdasarkan nilai moral yang bersifat universal, seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang, yang sangat sejalan dengan ajaran agama.¹⁹ Sementara itu, Al-Ghazali seorang filsuf Islam, menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) untuk mencapai karakter religius yang sempurna. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pengendalian nafsu dan kedekatan dengan Allah.²⁰ Dengan demikian, karakter religius tidak hanya terbatas pada ketaatan ritual,

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Carl Rogers, “Kecenderungan Aktualisasi Carl Rogers : Panduan Utama Anda Apa itu Psikologi Humanistik ?”

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Lawrence Kohlberg, *Moral Stages : a current formulation and a response to critics* (Basel: Karger, 2021).

²⁰ Mohammad Zuhri, *Ihya' 'Ulumudin*, 2 ed. (Asy Syifa', 2003).

tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial.

2. Definisi karakter religius

Definisi karakter religius merujuk pada sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dimiliki individu yang mencerminkan ajaran spiritual dan moral dari agama yang dianut. Karakter religius tercermin dalam kesadaran seseorang terhadap hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar, yang diwujudkan melalui tindakan yang berlandaskan etika, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.²¹

Menurut Thomas Lickona, karakter religius adalah integrasi antara nilai moral dan spiritual yang membentuk kebiasaan berperilaku positif, seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial, yang didasarkan pada ajaran agama.²² Al-Ghazali, seorang filsuf Islam, menjelaskan bahwa karakter religius melibatkan penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan pengendalian hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan sejati. Sementara itu, Emile Durkheim, seorang sosiolog, berpendapat bahwa agama berperan dalam membentuk kesadaran kolektif yang memperkuat moralitas dan nilai-nilai sosial yang

²¹Fromm, *The Art of Loving*.

²²Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

menjadi dasar dari karakter religius.²³ Selain itu, John Dewey seorang filsuf pendidikan, menekankan bahwa pengalaman religius bukan hanya tentang kepercayaan pada Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.²⁴ Dengan demikian, karakter religius bukan hanya tentang menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan agama tercermin dalam perilaku sehari-hari dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

3. Dimensi-dimensi karakter religius

Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan aspek keimanan, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark ada 4, yaitu:²⁵

a. Dimensi Keyakinan (*Cognitive Dimension*)

Menurut Glock & Stark dalam teori Religious Commitment, dimensi keyakinan merujuk pada pemahaman, pengetahuan, dan kepercayaan individu terhadap ajaran agama. Seseorang yang memiliki karakter religius yang kuat akan memahami nilai-nilai moral, etika, dan ajaran spiritual yang diajarkan

²³ Inyik Ridwan Muzir, *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life) Emile Durkheim* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

²⁴ Dewey, *Democracy and Education* by.

²⁵ Arofah, L., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(02), 16-28.

dalam agama yang dianut. Misalnya, memahami konsep ketuhanan, kebaikan, dan keadilan dalam Islam, Kristen, atau agama lainnya.

b. Dimensi Ibadah (*Ritual Dimension*)

Glock & Stark juga menekankan bahwa dimensi ritual melibatkan praktik ibadah yang dijalankan secara konsisten, seperti shalat, puasa, atau doa. Menurut Al-Ghazali ibadah bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan (*Tazkiyatun Nafs*).²⁶

c. Dimensi Penghayatan (*Feeling Dimension*)

Dimensi penghayatan berkaitan dengan apa yang dialami seseorang pada perjalanan kehidupan beragamanya, dapat berupa sensasi atau perasaan yang dirasakan seseorang.

d. Dimensi Konsekuensi dan Pengalaman (*Dimension*)

Dimensi konsekuensi/pengalaman dan pengalaman yaitu mengacu pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh agama yang dianut, baik dari segi keyakinan, praktik agama atau ibadah, pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Dimensi karakter religius mencakup aspek kognitif (keyakinan), afektif (penghayatan), psikomotorik (ibadah), sosial dan spiritual

²⁶ Zuhri, *Ihya' 'Ulumudin*.

(pencarian makna hidup dari konsekuensi dan pengalaman). Integrasi dari kelima dimensi ini akan membentuk individu yang berkarakter religius, berakhlak mulia, serta mampu memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

B. Tahapan Pengembangan Karakter Religius

1. Pendekatan pendidikan karakter dalam Islam

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan agama. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhinya menurut teori para ahli:

a. Faktor Keluarga (*Family Environment*)

Menurut Bronfenbrenner dalam teori Ekologi Perkembangan, keluarga adalah lingkungan mikro yang memiliki pengaruh langsung dalam membentuk nilai-nilai religius anak.²⁷ Orang tua yang memberikan teladan dalam beribadah, menanamkan nilai moral, serta menciptakan suasana harmonis di rumah akan membentuk karakter religius yang kuat pada anak.

b. Faktor Pendidikan (*Educational Environment*)

²⁷Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, 10 ed. (Cambridge: Harvard University Press, 2020).

Menurut Thomas Lickona dalam teori Character Education, lembaga pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran moral, etika, dan akhlak.²⁸ Lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan spiritual dan kegiatan keagamaan, seperti kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan doa, serta pembelajaran nilai-nilai kebaikan akan memperkuat karakter religius siswa.

c. Faktor Lingkungan Sosial (*Social Environment*)

Menurut Emile Durkheim, lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan masyarakat, berperan dalam membentuk kesadaran kolektif yang memengaruhi moralitas individu.²⁹ Lingkungan yang positif dan mendukung nilai-nilai religius akan memperkuat perilaku berlandaskan etika dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan perilaku negatif dapat merusak karakter religius.

d. Faktor Budaya dan Nilai Lokal (*Cultural Factor*)

Menurut Clifford Geertz, budaya dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius individu.³⁰ Misalnya, di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal, individu cenderung tumbuh dengan kesadaran religius yang kuat. Dalam konteks

²⁸Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

²⁹ Muzir, *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)* Emile Durkheim.

³⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 3 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2023).

budaya Indonesia, nilai gotong royong dan toleransi beragama menjadi bagian dari karakter religius yang ditanamkan sejak dini.

e. Faktor Pengalaman Spiritual (*Spiritual Experience*)

Menurut Victor Frankl, pengalaman spiritual yang mendalam dapat membentuk makna hidup dan meningkatkan kesadaran religius.³¹ Pengalaman hidup yang penuh ujian atau peristiwa yang menyentuh hati sering kali membuat seseorang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk karakter yang lebih religius.

f. Faktor Media dan Teknologi (*Media Influence*)

Menurut Albert Bandura dalam teori Social Learning Theory, media berperan besar dalam membentuk karakter religius melalui proses imitasi dan observasi.³² Konten media yang positif, seperti ceramah agama, film inspiratif, atau tokoh panutan yang religius, dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Namun, jika media digunakan secara negatif, hal ini dapat merusak nilai-nilai moral dan religius.

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, budaya, pengalaman spiritual, hingga media. Integrasi dari semua faktor ini akan membentuk individu yang berkarakter religius, berlandaskan

³¹ Kimble, *Viktor Frankl's Contribution to Spirituality and Aging*.

³² Albert Bandura, *Self Efficacy*, ed. Ademic Press Alwisol (New York, 2019).

nilai moral, etika, dan spiritualitas yang kuat.

2. Metode dan strategi dalam membangun karakter religius

Metode dan strategi dalam membangun karakter religius dapat dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengajaran nilai moral, pemberian contoh keteladanan, serta pembiasaan perilaku positif.³³ Dalam konteks Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian hati) melalui pembiasaan ibadah, seperti shalat, puasa, dan sedekah, yang dapat membentuk akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi.³⁴ Selain itu, teori Social Learning dari Albert Bandura juga relevan dalam membangun karakter religius, di mana individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku positif dari tokoh-tokoh yang berakarakter baik, seperti guru, orang tua, dan pemimpin agama.³⁵

Strategi lainnya adalah melalui pendekatan dialog dan refleksi moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, yang menekankan pentingnya diskusi nilai-nilai etika dan spiritual untuk meningkatkan kesadaran moral pada tahap yang lebih tinggi.³⁶

³³Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

³⁴ Zuhri, *Ihya' 'Ulumudin*.

³⁵ Bandura, *Self Efficacy*.

³⁶ Kohlberg, *Moral Stages : a current formulation and a response to critics*.

Lingkungan sosial yang kondusif juga menjadi faktor penting, sebagaimana yang dijelaskan oleh Emile Durkheim, di mana norma sosial dan budaya yang religius dapat membentuk karakter individu melalui interaksi sosial yang positif.³⁷ Dengan demikian, membangun karakter religius membutuhkan kombinasi strategi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.

3. Peran lingkungan dalam pembentukan karakter religius

Peran lingkungan dalam pembentukan karakter religius sangat penting karena lingkungan yang kondusif dapat membentuk nilai-nilai spiritual dan moral yang tertanam dalam diri individu. Menurut Bronfenbrenner dalam teori Ekologi Perkembangan, individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat.³⁸ Lingkungan keluarga yang religius, misalnya, dapat membentuk fondasi nilai-nilai spiritual melalui keteladanan orang tua dalam beribadah dan berperilaku. Selain itu, menurut Albert Bandura dalam teori Social Learning, individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku positif dari orang-orang di sekitarnya, seperti guru, teman sebaya, atau tokoh agama.³⁹ Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan doa bersama, kajian keagamaan,

³⁷ Muzir, *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)* Emile Durkheim.

³⁸ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

³⁹ Bandura, *Self Efficacy*.

dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai religius, juga dapat memperkuat karakter religius siswa. Lebih jauh, Emile Durkheim menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan religius yang dianut oleh masyarakat berperan dalam membentuk kesadaran kolektif yang memengaruhi perilaku individu.⁴⁰ Dengan demikian, lingkungan yang positif dan mendukung nilai-nilai keagamaan akan memperkuat karakter religius individu, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan karakter tersebut.

C. Pendidikan Pesantren dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

1. Konsep pendidikan di pesantren dan sekolah formal

Pendidikan di pesantren dan sekolah formal memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk individu yang berilmu dan berakhlak mulia, namun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda.

a. Pendidikan di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berfokus pada pembelajaran agama Islam secara mendalam. Menurut Abidin pesantren menekankan pada tiga aspek utama, yaitu *tafaqquh fiddin* (pemahaman agama), *akhlakul karimah* (akhlak mulia), dan kemandirian hidup. Proses pembelajaran di pesantren dilakukan melalui sistem sorogan (belajar langsung

⁴⁰ Muzir, *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)* Emile Durkheim.

kepada guru), bandongan (belajar kelompok), serta muhafadzah (hafalan).⁴¹ Lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai religius dan kedisiplinan mendukung pembentukan karakter spiritual dan moral santri. Teori Social Learning dari Albert Bandura juga relevan di sini, di mana santri belajar melalui keteladanan dari kyai dan ustadz dalam menjalankan ibadah dan berperilaku positif.

b. Pendidikan di Sekolah Formal

Sementara itu, pendidikan di sekolah formal berfokus pada pengembangan akademik, keterampilan, dan karakter siswa sesuai dengan kurikulum nasional. Menurut John Dewey dalam teori Progressive Education, pendidikan formal harus menekankan pada pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis.⁴² Sekolah formal juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

Pendidikan pesantren lebih menitikberatkan pada pembentukan spiritualitas dan akhlak melalui pendekatan tradisional dan lingkungan yang religius, sedangkan pendidikan formal berfokus pada pengembangan intelektual dan keterampilan

⁴¹ Abidin, "EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN."

⁴² Dewey, *Democracy and Education by*.

sosial melalui pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis kurikulum. Integrasi kedua sistem ini dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter religius.

2. Perbedaan dan persamaan metode pendidikan pesantren dan sekolah

Pendidikan di pesantren dan sekolah formal memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk individu yang cerdas dan berakhlak mulia, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam metode pembelajaran. Menurut John Dewey, pendidikan yang efektif harus mengutamakan pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif.⁴³ Di pesantren, metode pembelajaran lebih tradisional dengan pendekatan sorogan (belajar langsung dengan guru) dan bandongan (belajar kelompok menggunakan kitab kuning), yang berfokus pada pendalaman agama dan pengembangan akhlak. Albert Bandura dalam teori Social Learning menjelaskan bahwa keteladanan sangat penting dalam proses pembelajaran,⁴⁴ dan di pesantren adalah lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai religius serta pengawasan ketat dari kyai dan ustadz berfungsi sebagai model yang diikuti santri dalam keseharian mereka. Sementara itu, di sekolah formal, metode pembelajaran lebih terstruktur dan berbasis pada kurikulum nasional, yang melibatkan ceramah, diskusi, dan penggunaan teknologi untuk mengembangkan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Bandura, *Self Efficacy*.

pengetahuan dan keterampilan akademik siswa. Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, keduanya memiliki persamaan dalam penggunaan keteladanan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter di kedua lembaga ini bertujuan untuk mengajarkan nilai moral dan sosial, dengan mengintegrasikan pembiasaan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari.⁴⁵ Dengan demikian, meskipun metode yang digunakan berbeda, baik pesantren maupun sekolah formal memiliki tujuan yang sama dalam membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak baik.

3. Definisi dan Konsep Integrasi Pesantren dan Sekolah

Integrasi pesantren dan sekolah adalah proses penggabungan sistem pendidikan berbasis agama (pesantren) dengan sistem pendidikan formal (sekolah) untuk membentuk karakter religius dan intelektual peserta didik. Menurut Fitri Meliani, integrasi ini bertujuan untuk menggabungkan pendidikan spiritual dan moral yang diajarkan di pesantren dengan pendidikan akademik dan sains modern yang diperoleh di sekolah formal.⁴⁶ Teori Holistic Education dari Miller juga menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang, yang selaras dengan konsep integrasi

⁴⁵Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

⁴⁶ Fitri Meliani, Andewi Suhartini, dan Hasan Basri, "Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon," *el-thariqah* 7, no. 2 (2022).

pesantren-sekolah.⁴⁷

4. Integrasi pendidikan pesantren dan sekolah sebagai strategi pembentukan karakter

Integrasi pendidikan pesantren dan sekolah formal merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai spiritual dan moral, serta meningkatkan kemampuan intelektual. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek moral, intelektual, dan emosional secara seimbang.⁴⁸ Pesantren yang berfokus pada pendidikan agama, akhlak, dan spiritualitas, dapat melengkapi sekolah formal yang menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan logika berpikir. Integrasi kedua sistem ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami teori akademik, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini juga sejalan dengan teori Social Learning dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya keteladanan dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku positif.⁴⁹ Dengan menggabungkan lingkungan pesantren yang religius dan pembelajaran sekolah yang terstruktur, siswa dapat membentuk karakter yang kuat, disiplin, serta memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual. Selain itu, integrasi ini juga mendukung

⁴⁷Miller, *Organizational Communication: Approaches and Processes*, 6th ed. (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 2020).

⁴⁸Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

⁴⁹Bandura, *Self Efficacy*.

teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, di mana peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan moral, interpersonal, dan intrapersonal secara holistik.⁵⁰ Oleh karena itu, strategi integrasi ini menjadi solusi yang ideal dalam membentuk generasi yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia.

5. Implementasi Model Integrasi dalam Sistem Pendidikan

Implementasi model integrasi ini dilakukan melalui kurikulum terpadu, di mana mata pelajaran umum seperti Matematika dan Sains diajarkan bersamaan dengan kajian agama Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, fiqih, dan akhlak. Menurut John Dewey dalam teori Progressive Education, pembelajaran yang efektif harus berbasis pada pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik.⁵¹ Oleh karena itu, integrasi ini juga melibatkan pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta pembentukan karakter religius dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah dan asrama pesantren.

6. Keunggulan dan Tantangan Model Integrasi Pesantren-Sekolah

Model integrasi ini memiliki beberapa keunggulan, seperti membentuk karakter religius yang kuat, meningkatkan kecerdasan spiritual dan intelektual, serta membangun kemandirian dan disiplin siswa. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter yang ideal

⁵⁰ Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*.

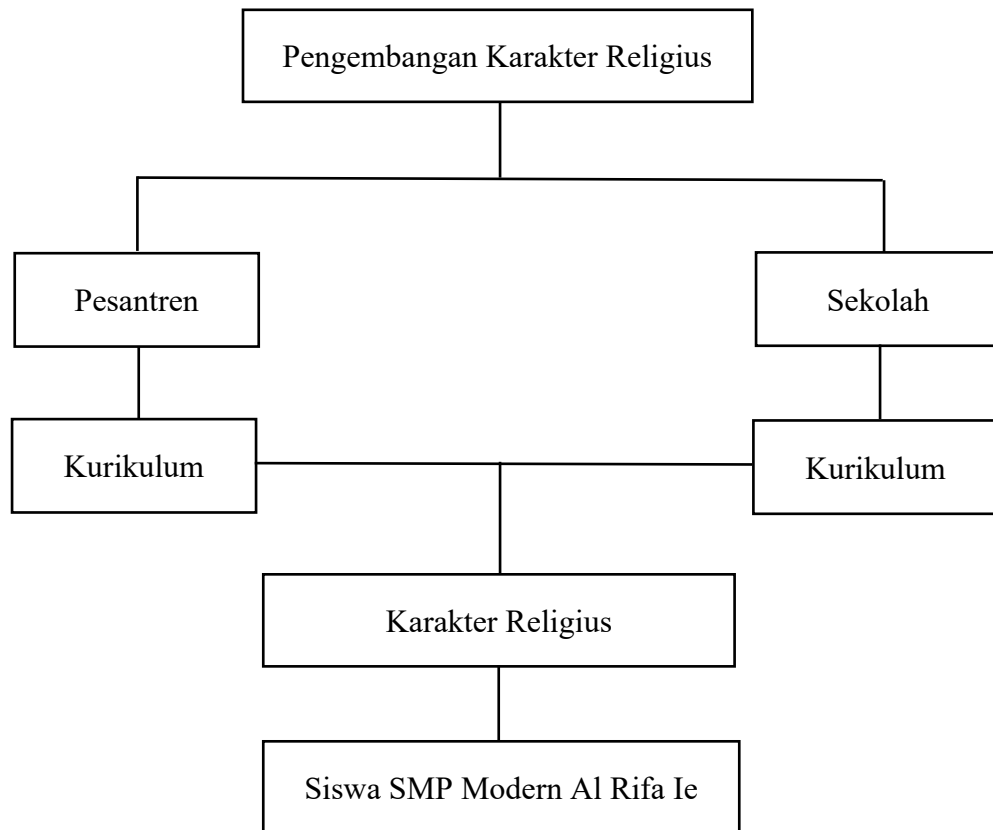
⁵¹ Dewey, *Democracy and Education by*.

harus melibatkan pembelajaran moral, pemberian keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai positif, yang semuanya dapat diperoleh melalui integrasi pesantren-sekolah.⁵² Namun, tantangan yang dihadapi adalah sinkronisasi kurikulum yang berbeda, keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, serta adaptasi siswa terhadap lingkungan yang disiplin dan religius.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang. Kajian ini berfokus pada bagaimana sistem pendidikan terpadu yang diterapkan di SMP Modern Al-Rifa'ie dapat membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial siswa dengan mengacu pada teori pendidikan karakter, teori pembelajaran sosial, serta konsep pendidikan Islam. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini disajikan pada gambar berikut:

⁵²Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.



Tabel 1.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan sekolah di SMP Modern Al-Rifa'ie berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu terkait pengalaman dan realitas sosial yang mereka alami.⁵³ Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pengembangan karakter religius diterapkan melalui integrasi program pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam pada satu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata.⁵⁴ Studi kasus dipilih karena fokus pada satu lokasi spesifik, yaitu siswa SMP Modern Al Rifa'ie. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi strategi integrasi yang diterapkan serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

⁵³ Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2019).

⁵⁴ *Ibid.*

Menurut Hasibuan, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi secara mendalam, dengan menitikberatkan pada makna dan interpretasi subjek penelitian.⁵⁵ Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius siswa melalui integrasi pembelajaran pesantren dan sekolah formal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik terkait upaya pengembangan karakter religius di lingkungan pendidikan berbasis Islam.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting untuk memastikan validitas data dan memahami proses pembentukan karakter religius di Yayasan Al- Rifa'ie 2 Malang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁶ Dengan terlibat langsung di lapangan, peneliti dapat membangun hubungan yang baik dengan partisipan serta memahami penerapan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar dan kehidupan pesantren. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang, yang

⁵⁵ Syahril Hasibuan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Tahta Media Group, 2022).

⁵⁶ *Ibid.*

berlokasi di Jl. Raya Ketawang No. 02, Desa Ketawang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena yayasan ini menerapkan sistem integrasi antara pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan di pesantren yang berfokus pada pengembangan karakter religius siswa. Selanjutnya peneliti memilih subjek penelitian terhadap siswa SMP Modern Al Rifa Ie, karena siswa SMP adalah pelajar yang berada pada masa transisi atau masa remaja awal yang sedang dalam proses pencarian jati diri, sehingga pada masa ini dianggap penting untuk dikembangkan karakter religiusnya.

Adapun waktu penelitian berlangsung selama lima bulan, dimulai dari Februari hingga Juni 2025. Rentang waktu ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan observasi yang mendalam, wawancara dengan pihak terkait, serta pengumpulan data yang akurat dan komprehensif terkait strategi pengembangan karakter religius yang diterapkan di lembaga tersebut.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan guru, ustadz, dan siswa, observasi kegiatan integrasi pesantren dan sekolah, serta partisipasi dalam aktivitas keagamaan. Data ini diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrument-instrumen yang

telah disusun.⁵⁷ Data ini digunakan untuk memahami strategi dan tantangan dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Data Sekunder diperoleh dari kurikulum pembelajaran, dokumen program pesantren, jurnal, buku, serta arsip kegiatan keagamaan siswa. Data sekunder sebagai penguat data primer untuk dijadikan hasil penelitian. Walliman memaparkan bahwasanya Data yang diperoleh dari sumber lain atau dari dokumentasi disebut data sekunder.⁵⁸ Data ini berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat temuan dari data primer dan memberikan landasan teori yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi penelitian secara teliti, kemudian mencatat secara rinci dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis saat melakukan pengamatan dan pencatatan.⁵⁹ Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses integrasi program pesantren dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Peneliti mengamati

⁵⁷ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Inodnesia, 2022). Hal. 56.

⁵⁸ Purwanto. Hal. 59.

⁵⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). Hal. 143.

aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial siswa di lingkungan SMP Modern Al Rifa'ie. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Wawancara

Wawancara ialah di mana dua orang atau lebih berbicara satu sama lain secara langsung, wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang berfokus pada masalah tertentu. Ini dilakukan untuk mendapatkan sebanyak mungkin data atau informasi tentang subjek penelitian.⁶⁰ Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat, seperti guru, ustadz, dan siswa. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi terkait strategi, metode, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter religius. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat lebih fleksibel dalam mengeksplorasi informasi yang relevan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang tidak berfokus pada subjek penelitian secara langsung. Dokumen yang dapat digunakan adalah dokumen primer dan dokumen sekunder. Penelitian ini akan menggunakan kedua dokumen yaitu dokumen primer yang ditulis oleh mereka yang terlibat dalam peristiwa dan dokumen sekunder yang ditulis berdasarkan laporan.

⁶⁰ Gunawan. Hal. 160.

Kedua dokumen tersebut tersebut digunakan sebagai penguat data penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara, serta memberikan landasan yang kuat dalam analisis data.⁶¹

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶²

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan proses awal di mana peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, pengumpulan data yang baik harus dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk mendapatkan informasi yang valid dan relevan.⁶³ Data yang diperoleh mencakup strategi, metode, serta pengalaman siswa dalam pengembangan karakter religius di lingkungan integrasi pesantren dan sekolah.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Miles dan Huberman menjelaskan

⁶¹ Fauziah Hamid Wada, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jambi: PT Sonpedia, 2024). Hal. 138

⁶² Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook* (Arizona State: SAGE, 2018).

⁶³ Sugiyono, "METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D," 2020.

bahwa reduksi data bertujuan untuk merangkum informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian,⁶⁴ dalam hal ini yaitu strategi pengembangan karakter religius. Pada tahap ini, data yang tidak relevan akan dieliminasi, sementara data yang penting diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui integrasi pesantren dan sekolah.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan data tambahan untuk memastikan validitas temuan. Miles dan Huberman menekankan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus logis, konsisten, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.⁶⁵ Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan berfokus pada strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program integrasi.

⁶⁴ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*.

⁶⁵ *Ibid*.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Keabsahan data dapat diperoleh melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.⁶⁶

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai subjek atau informan, seperti guru, ustadz, dan siswa SMP Modern Al Rifa'ie. Menurut Patton, triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan konsistensi data dari berbagai perspektif yang berbeda.⁶⁷ Dengan membandingkan pandangan dari berbagai pihak, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan mendalam terkait strategi pengembangan karakter religius melalui integrasi pesantren dan sekolah.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Denzin menjelaskan bahwa penggunaan metode yang beragam memungkinkan peneliti untuk menguji konsistensi data dan menghindari bias yang mungkin muncul dari satu metode saja.⁶⁸ Dalam

⁶⁶ Feny Rita Fiantika dan Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

⁶⁷ Michael Quinn Patton, *qualitative-research-evaluation-methods-by-michael-patton.pdf* (Porto: SAGE Publications, 2022).

⁶⁸ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2022).

konteks penelitian ini, peneliti dapat membandingkan hasil wawancara dengan data dari observasi kegiatan keagamaan dan dokumen program pesantren untuk memastikan validitas temuan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, baik pagi, siang, maupun malam hari. Menurut Sugiyono, pengumpulan data dalam waktu yang bervariasi dapat membantu peneliti memahami dinamika yang terjadi di lingkungan pesantren dan sekolah.⁶⁹ Misalnya, peneliti dapat mengamati kegiatan pembelajaran formal di kelas pada pagi hari, aktivitas ibadah di pesantren pada siang hari, serta pengajian dan dzikir bersama pada malam hari untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan menyeluruh.

⁶⁹ Sugiyono, *"METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D."*

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Profil Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang

Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Malang didirikan oleh Al-Maghfurlah KH. Achmad Zamachsyari, seorang ulama kharismatik yang memiliki visi besar dalam membangun peradaban Islam yang berakar pada nilai-nilai salaf, namun tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pondok ini hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern. Saat ini, Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 diasuh oleh putra beliau, yaitu Dr. KH. Ahmad Muflih Zamachsyari, S.E., M.M., yang meneruskan perjuangan dan pengabdian dalam membina generasi muda Islam. Di bawah kepemimpinannya, pondok ini terus berkembang pesat dengan tetap menjaga nilai-nilai salafiyah yang menjadi ruh utama pesantren, namun tidak meninggalkan semangat pembaruan dan kemajuan zaman.

Yayasan ini menaungi berbagai unit pendidikan, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, yaitu: PAUD Modern Al-Rifa'ie, SD Modern Al-Rifa'ie, SMP Modern Al-Rifa'ie, MTs Modern Al-Rifa'ie, SMK Modern Al-Rifa'ie, SMA Modern Al-Rifa'ie, MA Modern Al-Rifa'ie, Universitas Modern Al-Rifa'ie Indonesia (UMAIN). Meski mengusung konsep pendidikan modern, Pondok Al-Rifa'ie 2 tetap

menjadikan tradisi salaf sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Para santri tidak hanya mendapatkan pendidikan umum, tetapi juga diajarkan ilmu-ilmu keislaman klasik melalui kajian kitab kuning, pengajian bandongan, sorogan, dan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pondok ini hadir dengan semangat untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman, kokoh dalam akhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

2. Profil Sekolah SMP Modern Al Rifa'ie

SMP Modern Al Rifa'ie merupakan sekolah berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Modern Al Rifa'ie. Lokasi SMP Modern Al Rifa'ie berada di daerah Malang selatan tepatnya kecamatan Gondanglegi. Gondanglegi merupakan kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan ini terdiri dari 14 desa, 31 dusun, 59 RW, 385 RT. Kecamatan Gondanglegi memiliki luas wilayah 6.584,44 Ha. Secara geografis, wilayah kecamatan ini berada pada daerah Malang bagian selatan. Keadaan permukaan tanahnya datar mencapai 100 persen dari seluruh luas wilayahnya, termasuk Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kepanjen.

Potensi alam yang dimiliki kecamatan Gondanglegi antara lain pertanian, perkebunan tebu dan tempat wisata. Disamping itu, kecamatan Gondanglegi juga dikenal sebagai penghasil batu mata

merah. Dari potensi alam yang ada maka sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang dan memproduksi batu bata. Disamping itu masyarakat Gondanglegi dikenal dengan masyarakat yang agamis dan religius hal ini dibuktikan dengan banyaknya Lembaga Pendidikan pondok pesantren, tempat ibadah dan pendidikan taman qur'an khusus anak-anak. Tidak hanya pendidikan non formal, pendidikan formal di daerah Gondanglegi juga bisa dibilang cukup banyak mulai dari jenjang SD sederajat, SMP sederajat serta SMA sederajat baik itu Negeri maupun Swasta. Adat dan kebudayaan di daerah Gondanglegi cenderung berbasis agama seperti berikut: Kendurenan, Tahlilan, Yasinan, Diba'an dan lain lain. Selain masyarakatnya yang religius di gondanglegi juga terdapat beberapa suku daerah, seperti Suku Jawa dan Suku Madura yang mempengaruhi terhadap adat, budaya, dan bahasa. Maka dengan adanya keberagaman tersebut pemerintah daerah setempat berupaya untuk meningkatkan potensi alam dan wisata. Selain itu juga berupaya untuk melestarikan budaya yang ada. SMP Modern Al Rifaie Gondanglegi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di wilayah Kabupaten Malang yaitu 35 km sebelah selatan Kota Malang, di JL. Raya Ketawang No. 02 Gondanglegi, Desa Ketawang, Kecamatan Gondanglegi. SMP Modern Al Rifaie Gondanglegi memiliki peluang berkembang cukup besar karena letak geografisnya yang strategis. Lokasi sekolah berada di kawasan yang mudah dijangkau. SMP Modern Al Rifaie Gondanglegi

dikelilingi banyak tempat wisata air, mulai dari sumber maron, sumber sira dan sumber taman.

Lokasi SMP Modern Al Rifa ie sangat cocok bagi siswa yang ingin belajar di lingkungan yang tenang dan asri. Keberadaannya di tengah-tengah alam dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan berkesan.

Data peserta didik SMP Modern Al Rifa ie Tahun Ajaran 2024/2025 sebagai berikut:⁷⁰

DATA JUMLAH PESERTA DIDIK TAHUN PELAJARAN 2024/2025												
GENDER			KELAS						TOTAL SISWA			
PUTRI	7A	28	139	8A	30	122	9A	36	205	850		
	7B	29		8B	30		9B	34				
	7C	28		8C	30		9C	36				
	7D	26		8D	32		9D	32				
	7E	28					9E	33				
							9F	34				
PUTRA	7F	27	109	8E	21	113	9G	35	162			
	7G	26		8F	25		9H	37				
	7H	29		8G	23		9I	29				
	384	7I		27	8H		22	9J			33	
					8I		22	9K			28	
PER JENJANG		VII	248	VIII	235	IX	367					

Tabel 1.3 Jumlah Peserta Didik SMP Modern Al Rifa Ie

Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik SMP Modern Al Rifa'ie pada Tahun Ajaran 2024/2025 tercatat sebanyak 850 siswa, yang terdiri dari 466 siswa putri dan 384 siswa putra. Data ini menunjukkan komposisi peserta didik yang seimbang

⁷⁰ Data Dokumen Administrasi SMP Modern Al Rifa Ie

serta mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan di lembaga ini.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie

a. Tujuan Dasar Pendidikan

Tujuan tingkat pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dituntut peran guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. VISI

Visi SMP Modern Al Rifa Ie adalah mewujudkan lulusan yang Sukses, Mandiri, Religius, Terampil (SMART) serta mampu mengaktualisasikannya di masyarakat.⁷¹

Indikator Visi

- 1) Tercetaknya Peserta Didik Yang Sukses Akademik.
- 2) Tercetaknya Peserta Didik Yang Sukses Non Akademik.
- 3) Tercetaknya Peserta Didik Yang Memiliki Jiwa Entrepreneurship.

⁷¹ Data Dokumen Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie

4) Tercetaknya Peserta Didik Yang Patuh Kepada Allah dan Rasulullah.

5) Tercetaknya Peserta Didik Yang Terampil Berbahasa Asing.

c. MISI

1.1 Melakukan kegiatan pembelajaran dalam dan luar kelas.

1.2 Mengadakan pelatihan Strategi Pembelajaran PAIKEM.

1.3 Menyediakan penghargaan bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa yang gemar membaca secara berkala.

1.4 Mengadakan bimbingan belajar.

2.1 Mengadakan kejuaraan ekstrakurikuler intra dan antar sekolah.

2.2 Mengadakan beragam Ekstrakurikuler.

3.1 Mengadakan pameran hasil karya siswa secara berkala.

3.2 Mengadakan study tour secara berkala.

4.1 Mengadakan kajian keagamaan secara berkesinambungan.

4.2 Terciptanya pemahaman peserta didik tentang islam secara kaffah (sempurna) dan berlandaskan Al-Quran, Hadis, dan Salafus Salih.

5.1 Mengadakan kegiatan berbahasa asing (Bahasa Arab dan atau Bahasa Inggris)

5.2 Membudayakan berbahasa asing disetiap waktu dan tempat.

d. Tujuan SMP Modern Al Rifa Ie

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMP Modern Al-Rifa'ie dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:⁷²

- 1.1.1. Terciptanya Lulusan Yang Berkualitas Dengan Nilai Maksimal
- 1.1.2. Terciptanya Peserta Didik Yang Kreatif Sesuai Dengan Bakat Dan Minat
- 1.2.1. Terwujudnya Potensi Peserta Didik Yang Kompeten
- 1.2.2 Terwujudnya peserta didik yang kritis dan diterima di masyarakat
- 1.3.1. Terciptanya peserta didik yang gemar membaca.
- 1.3.2. Terciptanya peserta didik yang sadar pentingnya membaca.
- 1.4.1. Terwujudnya lulusan dengan nilai Ujian Nasional yang maksimal.
- 1.4.2. Terwujudnya lulusan yang mampu diterima disekolah favorit.
- 2.1.1. Terbentuknya karakter yang kompetitif
- 2.1.2. Terbentuknya lulusan dengan wawasan yang global
- 2.2.1. Terbentuknya Jiwa Kemandirian Dan Etos Kerja Peserta Didik
- 2.2.2. Terciptanya Peserta Didik Yang Produktif

⁷² Data Dokumen Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie

- 3.1.1. Terciptanya Peserta Didik Yang Memiliki Karakter Berorganisasi
- 3.1.2. Terciptanya Peserta Didik Yang Memiliki Pengalaman Nyata Tentang Entrepreneur
- 3.2.1. Terciptanya lulusan yang memiliki pengalaman luas.
- 3.2.2. Terwujudnya peserta didik yang disiplin
- 4.1.1. Terwujudnya Shalat Berjamaah Yang Disiplin Dan Berkesinambungan
- 4.2.1. Terciptanya Peserta Didik Yang Memahami Ilmu Agama Berlandaskan Al-Quran Dan Hadist
- 5.1.1. Terciptanya Peserta Didik Yang Mampu Berbahasa Asing Secara Aktif
- 5.1.2. Terciptanya Sekolah Dengan Konsep Bilingual
- 5.2.1. Terciptanya Peserta Didik yang Aktif Dan Berprestasi Dalam Event Bahasa
- 5.2.2. Terciptanya Jalinan Komunikasi Bahasa Dengan Anggota Baik Dalam Maupun Luar Sekolah

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, fasilitas ibadah, perpustakaan, laboratorium, serta media pembelajaran yang memadai, menjadi penunjang penting dalam mendukung kegiatan akademik maupun

penguatan karakter siswa, khususnya dalam pendidikan keagamaan. Jika sarana dan prasarana pendidikan memadai maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan efisien.⁷³ Berikut adalah kelengkapan sarana dan prasarana sekolah di SMP Modern Al Rifa Ie:⁷⁴

RUANGAN PENUNJANG UTAMA

No.	Jenis Prasarana	Ketersediaan		Kondisi Ruang		Ket.
		Ada	Tidak	Baik	Rusak	
1	Ruang Kepala Sekolah	✓		✓		
2	Ruang Guru	✓		✓		
3	Ruang Administrasi/TU	✓		✓		
4	Ruang UKS	✓		✓		
5	Ruang Konseling/BK	✓		✓		
6	Tempat Ibadah	✓		✓		
7	Ruang OSIS	✓		✓		

Tabel 1.4 Ruang Penunjang Utama Sarana dan Prasarana

RUANGAN PENUNJANG TAMBAHAN

No.	Jenis Prasarana	Ketersediaan		Kondisi Ruang		Ket.
		Ada	Tidak	Baik	Rusak	
1	Ruang Aula	✓		✓		
2	Ruang Perpustakaan	✓		✓		
3	Ruang Laboratorium Komputer	✓		✓		
4	Ruang Laboratorium IPA	✓		✓		

⁷³ Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351-370.

⁷⁴ Data Dokumen Waka Sarpras SMP Modern Al Rifa Ie

5	Ruang Tamu	✓		✓		
6	Ruang Wakil Kepala Sekolah	✓		✓		
7	Ruang Rapat	✓		✓		
8	Ruang Studio Musik	✓		✓		
9	Kafe Pustaka (Kafka)	✓		✓		
10	Kamar Mandi/WC Guru	✓		✓		
11	Kamar Mandi/WC Putra	✓		✓		
12	Kamar Mandi/WC Putri	✓		✓		
13	Gudang	✓		✓		

Tabel 1.5 Ruangan Penunjang Tambahan Sarana dan Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana bertujuan untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan Pendidikan.⁷⁵ Dengan demikian, keberadaan dan pengelolaan sarana serta prasarana yang baik tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab dalam diri peserta didik.

⁷⁵ Rizandi, H., Arrazi, M., & Sari, M. (2023). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 47-59.

B. Paparan Data

1. Konstruk Desain Pengembangan Karakter Religius Siswa

Konstruk desain pengembangan karakter religius siswa di SMP Modern Al Rifa Ie disusun secara sistematis dan integratif dengan mempertimbangkan aspek spiritual, kognitif, dan afektif siswa. Desain ini lahir dari kebutuhan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keagamaan. Desain ini disusun berdasarkan pengembangan visi dan misi pesantren seperti yang disampaikan oleh Ustadz. H. Syaiful alim, Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie:

“Konsep pengembangan karakter religius di SMP kami disusun secara terintegrasi dengan kegiatan harian siswa dan dipadukan dengan nilai-nilai pesantren. Awal mulanya kami kepala sekolah koordinasi dengan Direktur Pendidikan Yayasan yang mana Direktur menginstruksikan kepada kami untuk visi misi sekolah setidaknya selaras dan dikembangkan dari visi misi pesantren. Salah satu visi dan misi pesantren adalah menciptakan muslim dan Muslimah yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Yang kemudian dari sini kami kembangkan pada visi dan misi sekolah dengan program-program yang disusun berdasarkan kebutuhan spiritual siswa dan dikoordinasikan dengan pihak pesantren atau Majelis Pengasuh Pesantren (MPP), agar terjadi kesinambungan antara pendidikan formal dan pembinaan serta kegiatan di pesantren.”⁷⁶

Selanjutnya Ustadz. H. Syaiful alim juga menjelaskan tentang visi sekolah yang berhubungan dengan karakter religius bahwa:

“Visi kami Sukses, Mandiri, Religius, Terampil yang kami singkat dengan istilah SMART, dalam pengembangan karakter religius siswa mengacu pada salah satu visi yaitu Religius. Religious berarti menciptakan generasi yang beriman, bertakwa, patuh kepada Allah dan Rasulullah serta memiliki akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam.

⁷⁶ Ustadz H. Syaiful Alim, (Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 27 Mei 2025.

Misi kami sebenarnya ada banyak, yang berhubungan dengan karakter religius ini ada pada misi ke 4.1 dan 4.2 yaitu mengadakan kajian keagamaan secara berkesinambungan dan terciptanya pemahaman peserta didik tentang islam secara kaffah (sempurna) dan berlandaskan Al-Quran, Hadis, dan Salafus Salih. Nah berfokus pada poin ke 4.1 yaitu mengadakan kajian keagamaan secara berkesinambungan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sekolah, membiasakan ibadah harian baik wajib atau sunah secara konsisten, dan membentuk lingkungan yang mendukung pembinaan spiritual siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren karena anak-anak setiap harinya pulang ke asrama pesantren.”⁷⁷



Gambar 1 Bersama Ustadz H. Syaiful Alim

Sekolah mengimplementasikan misi ini dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sekolah, membiasakan pelaksanaan ibadah harian baik yang bersifat wajib maupun sunnah secara konsisten. Selain itu, hal ini juga serupa seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum Ustadz Syahrul Fanani bahwa:

“Tentu ada ya, apalagi sekolah kita ini terintegrasi dengan pesantren. Visi dari sekolah kami adalah SMART yang artinya Sukses, Mandiri, Religius, Terampil. Nah dari sini sudah jelas bahwa salah satu visi kami adalah religius. Jadi religious disini bukan hanya tentang ibadah saja, tapi bagaimana siswa juga memiliki karakter religius.”⁷⁸

⁷⁷ Ustadz H. Syaiful Alim, (Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 27 Mei 2025.

⁷⁸ Ustadz Syahrul Fanani, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

Ustadz Fanani menjelaskan bahwa sekolah dengan pesantren terintegrasi dan dalam visi dan misi sekolah ada kaitannya dengan karakter religius siswa. Selanjutnya Ustadzah Nur Aini selaku Ketua Majelis Pengasuhan Pesantren menyampaikan visi dan misi pesantren yaitu:

“Visi Pesantren adalah Menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing, berilmu pengetahuan luas, berkarya dan berakhlak mulia. Selanjutnya Misi Pesantren adalah enciptakan muslim dan muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Mempersiapkan santri dan santriwati dengan memberi kemampuan dasar baik pengetahuan umum maupun agama untuk mengembangkan kehidupan pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan negara. Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri dan santriwati dapat mengembangkan ilmunya dengan baik.”⁷⁹



Gambar 2 Bersama Ustadz Syahrul Fanani

Lebih lanjut Ustadzah Aini juga menyampaikan bahwa visi dan misi pesantren erat kaitannya dengan karakter religius dan menjelaskan bahwa:

“Salah satu visi pesantren adalah berakhlak mulia, yang mana berakhlak mulia ini adalah bagian dari karakter terlebih ini di

⁷⁹ Ustadzah Qurrotul Aini, (Ketua MPP YPM Al-Rifa'ie 2 Malang), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

pesantren, tentu harapannya bukan hanya karakter umum saja tapi juga berkarakter religius. Kemudian pada misi pertama pesantren adalah menciptakan muslim dan muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Dari sini sudah sangat jelas sekali bahwa ini sangat erat kaitannya dengan karakter religious.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa salah satu bentuk akhlak dan karakter religius santri tercermin dari kebiasaan mereka yang secara spontan menepi, menundukkan pandangan, serta memberi jalan setiap kali berpapasan dengan guru.⁸⁰ Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan, tata krama, dan adab Islami yang ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan pesantren.



Gambar 3 Santri Menghormati Guru

Visi dan misi yang selaras ini kemudian melahirkan desain pengembangan karakter religius melalui program integrasi antara

⁸⁰ Observasi, di SMP Modern Al Rifa Ie, 07.00-10.00, 09-05-2025.

pesantren dengan sekolah. Selanjutnya untuk penyusunan dan penerapan program sekolah Ustadz Fanani menjelaskan bahwa:

“Langkah pertama tentu dengan adanya koordinasi antara kami selaku waka kurikulum, kemudian dengan waka kesiswaan, dengan kepala sekolah pastinya dan dengan staf kepala yang lain. Yang kemudian hasil dari koordinasi ini adalah lahirnya program-program yang diantaranya adalah program-program keagamaan yang bisa kami terapkan kepada anak-anak di sekolah.”⁸¹

Koordinasi dilakukan untuk menyusun program-program keagamaan yang bisa diterapkan kepada siswa di sekolah untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan karakter religius siswa. Program-program itu kemudian disampaikan oleh Ustadzah Jamilatul Laili selaku Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan yang menjelaskan bahwa:

“Di SMP Modern Al Rifa Ie memiliki beberapa program yang terdiri dari harian, mingguan, bulanan dan semester. Program harian seperti shalat dluha yang dilakukan secara bergilir yaitu Senin, rabu, jum'at untuk siswa putra sedangkan Selasa, Kamis, Sabtu untuk siswa putri. Membaca surat pendek yang dilakukan saat apel pagi dihari senin, rabu dan jum'at. Program salat dluhur berjamaah siswa dan guru. Program mingguan yang meliputi pembacaan surat al-wagiah yang dilaksanakan hari dum'at setelah apel di kelas masing dengan dipimpin oleh guru yang ditunjuk dan didampingi guru yang memiliki jadwal pada jam ke-1. Sedekah amal jumat yang dilaksanakan pada hari Kamis, hal ini melatih siswa untuk berbagi. Prograun bulanan ada one student one achievement yang berupa buku monitoring, setiap harinya siswa mengisi buku tersebut sesuai dengan yang dilakukan, pengisian dilakukan secara jujur dan dipantau wali kelas masing-masing kemudian buku monitoring dikumpulkan 1 bulan sekali kepada wali kelas. Hasil dari rekapan wali kelas diserahkan kepada kesiswaan. Program tersebut meliputi: shalat wajib 5 waktu, shalat jum'at (bagi siswa putra), shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin, puasa Kamis, baca Al-Qur'an, baca kitab, berdo'a sebelum beraktifitas, menunduk atau bersalaman dengan ustadz atau ustadzah saat bertemu. Program Semester yaitu apresiasi untuk siswa yang berprestasi sesuai dengan point pada buku OSOA. kegiatan tersebut dilakukan agar siswa

⁸¹ Ustadz Syahrul Fanani, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

lebih semangat dan istikomah dalam mengembangkan karakter religius.”⁸²

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan sholat dhuha di masjid dilaksanakan sebelum siswa menuju kelasnya masing-masing.⁸³ Pelaksanaan sholat dhuha berlangsung dengan tertib dan penuh kedisiplinan, dimulai dari penataan shaf yang rapi di masjid, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan sholat dhuha secara berjamaah. Setelah sholat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan surat Ad-dluha dan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu guru yang piket mengimami, yang menunjukkan adanya pembiasaan ibadah sunnah serta penguatan karakter religius melalui kegiatan harian yang terstruktur.



Gambar 4 Sholat Dhuha Berjama'ah

⁸² Ustadzah Jamilatul Laili, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

⁸³ Observasi, di YPM Al-Rifa'ie 2, SMP Modern Al Rifa Ie, 06.30-10.00, 22-05-2025.

Ustadzah Jamilah juga menyampaikan bahwa program-program tersebut dirancang agar selaras dengan kegiatan keagamaan di pesantren. Beliau menyatakan bahwa:

“Perencanaan program tersebut juga didiskusikan dengan MPP atau pihak pesantren sehingga dapat mendukung dalam pengembangan karakter religius santri.”⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program pengembangan karakter religius tidak dilakukan secara sepihak oleh sekolah, melainkan melalui proses koordinasi dan diskusi bersama pihak pesantren. Hal ini bertujuan agar program-program yang dirancang benar-benar selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di lingkungan pesantren. Dengan adanya sinergi ini, kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dapat mendukung proses pembinaan yang berlangsung di asrama, sehingga pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan secara konsisten, terpadu, dan berkelanjutan baik dalam konteks akademik maupun kehidupan keseharian mereka sebagai santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat pada hari Jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai, dilaksanakan kegiatan pembacaan surat Al-Waqi’ah secara bersama-sama, yang diikuti oleh seluruh siswa dengan dipandu oleh guru di ruang kelas.⁸⁵ Kegiatan ini berlangsung dengan khidmat dan tertib, kegiatan merupakan salah satu

⁸⁴ Ustadzah Jamilatul Laili, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

⁸⁵ Observasi, di SMP Modern Al Rifa Ie, 06.30-09.00, 23-05-2025.

langkah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan memperkuat nilai-nilai spiritual siswa, khususnya pada hari Jumat yang penuh keberkahan.



Gambar 5 Pembacaan Surah Al-waqiah

Selain melalui program-program terstruktur yang dirancang oleh sekolah, pengembangan karakter religius siswa juga diperkuat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. Materi yang diajarkan dalam PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, guru PAI mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, antara kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas) dan kokurikuler (program pengembangan karakter) terjalin hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Adapun pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMP Modern Al Rifa Ie seperti yang disampaikan Ustadzah Hilyah Mawaddah bahwa:

“Di sekolah kami, pelajaran PAI dianjurkan dengan berbagai metode yang menarik dan interaktif. Selain ceramah, kami juga sering mengadakan diskusi dan tanya jawab. Ada juga kegiatan praktik seperti praktik sholat, wudhu', tata cara menghaca Al-Quran yang sesuai tajwid dan makhroj, atau kegiatan sosial yang kaitan dengan ajaran Islam (shodaqoh, menolong orang tua Ketika liburan di rumah). Tujuan kami adalah agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga berusaha mengembangkan akhlak siswa agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab.”⁸⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan metode yang variatif dan interaktif, sesuai dengan pernyataan Ustadzah Hilyah selaku guru PAI yang menyebutkan bahwa selain metode ceramah, pembelajaran juga dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa.⁸⁷



Gambar 6 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁸⁶ Ustadzah Hilyah Mawaddah, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

⁸⁷ Observasi, di SMP Modern Al Rifa Ie, 07.00-11.00, 21-05-2025.

Selanjutnya Ustadzah Hilyah juga menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah juga disesuaikan dengan konteks keagamaan dan keseharian di pesantren. Beliau menjelaskan bahwa:

“Iya sesuai, contohnya beberapa bab kelas 7 ada bab salat, dzikir, macam-macam sujud. Di kelas 8 ada bab beriman, muamalah, dan lain-lain. Di kelas 9 ada bab etika atau pergaulan dan komunikasi islam. Bab ini sesuai dengan konteks keagamaan di pesantren karena dari sini kita belajar dipesantren dari lingkup yang berbeda-beda teman dalam satu kamar, tetangga kamar, satu pondok, dengan yang lebih tua dan lebih muda kita harus bagaimana. Sesuai Hadis;

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُقَرِّرْ كَبِيرَنَا

“Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua.” (HR. at-Tirmidzi no. 1842 dari shahabat Anas bin Malik)”⁸⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga sering kali memasukkan kontekstualisasi dengan keseharian santri ketika di pesantren, sehingga selain belajar secara teori mereka juga dapat memahami dan mempraktikkan sesuai dengan konteksnya.

Program integrasi pesantren dan sekolah di SMP Modern Al Rifa Ie tidak dapat dipisahkan dari kurikulum pesantren itu sendiri. Integrasi ini dirancang agar pembinaan karakter religius siswa tidak hanya berlangsung dalam kegiatan sekolah atau pembiasaan harian, tetapi juga terstruktur secara sistematis dalam kurikulum pesantren yang mendukung proses pembelajaran keagamaan secara menyeluruh.

⁸⁸ Ustadzah Hilyah Mawaddah, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

Ustadz Sholehuddin Arief bagian kurikulum pesantren menyampaikan bahwa:

“Untuk kurikulum yang digunakan di pesantren, kami mengacu pada pondok-pondok besar. Misalnya dari pondok Lirboyo kediri, kami terapkan system mustahiq dan mustahiqoh yang bertugas mendampingi santri sampai lulus agar benar-benar memahami bagaimana perkembangan santrinya, dan lain sebagainya. Kemudian kami rapatkan bersama untuk diterapkan pada kurikulum pesantren.”⁸⁹

Lebih lanjut Ustadz Sholeh menjelaskan pembagian kelas yang diterapkan di pesantren:

“Kalau dipesantren salafiyah biasanya dimulai dari takmiliyah ula atau dasar. Tapi kalau di Al-Rifa’ie 2 ini kami terapkan mulai takmiliyah wustho atau setingkat SMP/Mts dan takmiliyah ulya atau setingkat SMK/SMA/MA.”⁹⁰



Gambar 7 Bersama Ustadz Sholehuddin Arief

Dalam proses pembelajaran, tentu terdapat kitab-kitab yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Kitab-kitab yang digunakan untuk pembelajaran santri yang berhubungan dengan

⁸⁹ Ustadz Sholehuddin Arief, (Kurikulum Pesantren YPM Al-Rifa’ie 2), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

⁹⁰ Ustadz Sholehuddin Arief, (Kurikulum Pesantren YPM Al-Rifa’ie 2), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

karakter religius diantaranya diantaranya adalah kitab akhlak, tauhid dan fikih. Ustadz Sholeh menjelaskan bahwa:

“Untuk kitab yang digunakan akhlaknya menggunakan kitab Alala, kitab taisirul kholaq, kitab ta’lim muta’lim, attahliyah dan bidayatul hidayah. Untuk tauhidnya menunakan kitab zadul muftadi’, aqidatul awam, matan ibrahim al bajuri, sanusiyah dan kifayatul awam. Dan fikihnya menggunakan kitab safinatus sholah, safinatun najah, tanwirul hija, fathul qorib atau kadang-kadang dikelas bawah kami gunakan matan ghoyah wa taqrib atau syarahnya fathul qorib.”⁹¹

Dari beberapa kitab yang digunakan di pesantren, diantaranya dipelajari oleh santri SMP. Seperti yang disampaikan beberapa siswa SMP, Aurelia, dkk menyampaikan bahwa:

“Kitab yang pernah kami pelajari diantaranya alala (akhlak), taisirul kholaq, ta’lim muta’lim (akhlak), aqidatul awam (tauhid), matan ghoyah wa taqrib (fiqih).”⁹²



Gambar 8 Bersama Aurellia Zuhayr Alvina

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, para santri memperoleh banyak ilmu yang tidak hanya memperluas wawasan keislaman mereka,

⁹¹ Ustadz Sholehuddin Arief, (Kurikulum Pesantren YPM Al-Rifa’ie 2), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

⁹² Aurellia Zuhayr Alvina, dkk, (Santri YPM Al-Rifa’ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih bijak dan berlandaskan syariat. Aurellia menyampaikan bahwa:

“Akhlak yang saya pelajari tentang tata krama, bagaimana menyikapi kegiatan atau kehidupan sehari-hari, Tauhid tentang keimanan, sifat wajib, mustahil, jaiz allah dan rasul dengan bukti dan dalil mengetahui hukum ataupun segi ibadah yang sesuai syariat islam dalam kegiatan keagamaan sehari-hari.”⁹³

Kemudian Muhammad Firhat Maulana juga menyampaikan bahwa:

“Dulu saya kira antara guru dan murid biasa saja, ternyata ada ilmunya, saya jadi tahu bagaimana kita harus berakhlak terhadap guru. Kemudian saya juga jadi tau sifat-sifat Allah, sifat-sifat Rasul. Yang dengan mengetahui dan mempelajarinya menjadikan Iman saya bertambah.”⁹⁴

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, para santri memperoleh banyak ilmu yang memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran Islam, mulai dari akhlak, fiqih, hingga tata cara beribadah yang benar. Ilmu-ilmu ini menjadi bekal penting dalam membentuk pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Selain itu, pembelajaran tauhid juga memegang peran sentral dalam pengembangan karakter religius santri, karena melalui pemahaman tauhid yang kuat, santri diajarkan untuk mengenal Allah secara benar, menanamkan keikhlasan dalam beribadah, serta membangun kesadaran spiritual yang menjadi dasar dalam setiap perilaku kehidupan sehari-hari. Ustadzah Tasya Annisa menyampaikan bahwa:

⁹³ Aurellia Zuhayr Alvina, (Santri YPM Al-Rifa'ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

⁹⁴ Muhammad Firhat Maulana, (Santri YPM Al-Rifa'ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

“Pembelajaran tauhid di pesantren menurut saya sangat penting untuk diajarkan kepada santri, agar santri mendapatkan hal-hal mendasar tentang ketauhidan yang perlu mereka pahami untuk menanamkan keimanan pada hati mereka.”⁹⁵

Selanjutnya Ustadzah Tasya juga menambahkan:

“Target yang ingin dicapai dalam pembelajaran tauhid yaitu siswa mampu menerapkan hal-hal mendasar tentang ilmu tauhid. Sehingga selain menghafalkan beberapa teori tentang ilmu tersebut, mereka juga mampu mengimplementasikannya. Sebagai contoh shalat tepat waktu. Ketika siswa sedang beraktivitas yang sekiranya mampu ditinggalkan untuk shalat terlebih dahulu, mereka lebih mengutamakan shalat tersebut. Dengan demikian, mereka juga belajar untuk memprioritaskan segala bentuk Tindakan.”



Gambar 9 Bersama Ustadzah Tasya Annisa

Dengan demikian, konstruk desain integrasi antara pesantren dan sekolah dengan program-program keagamaan di sekolah dengan didukung pembelajaran kitab-kitab klasik dan pemahaman tauhid yang mendalam menjadi fondasi utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter religius santri. Melalui proses ini, diharapkan santri tidak hanya memiliki kecakapan intelektual dalam bidang keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.

⁹⁵ Ustadzah Tasya Annisa, (Guru Tauhid YPM Al-Rifa'ie 2), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

2. Tahapan Pengembangan Karakter Religius Siswa

Pengembangan karakter religius menjadi salah satu pondasi utama dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang, upaya ini diwujudkan melalui program integrasi pesantren dan sekolah, yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk membentuk pribadi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Tahapan pengembangan karakter religius di lembaga ini mencerminkan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai religius dan keimanan dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Tahapan ini dimulai dari aktifitas santri sehari-hari, hal ini disampaikan oleh Ustadzah Aini:

“Iya, di pesantren ada jadwal terstruktur kegiatan santri dari pagi hingga malam. Jadi setiap harinya jelas apa kegiatan yang harus dilakukan santri.”⁹⁶



Gambar 10 Bersama Pengurus Pesantren

⁹⁶ Ustadzah Qurrotul Aini, (Ketua MPP YPM Al-Rifa'ie 2 Malang), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

Selain itu di pesantren juga ada jadwal terstruktur kegiatan pendidikan santri. Ustadzah Vika anggota bidang Pendidikan pesantren menyampaikan:

“Setiap awal tahun kami selalu menyusun jadwal kegiatan pendidikan santri agar kegiatan Pendidikan setiap harinya atau setiap pekannya jelas dan terstruktur.”⁹⁷

Dengan adanya jadwal terstruktur ini, maka santri bisa melaksanakan aktifitas, kegiatan sehari-hari dan kegiatan pendidikan dengan terarah dan disiplin. Selanjutnya Ustadzah Vika menambahkan:

“Kegiatan-kegiatan bidang pendidikan ini ada yang harian dan mingguan, seperti pembacaan burdah, rotibul hadad, pembacaan tahlil dan yasin, pengajian kitab-kitab, diba'iyah, khitobah.”⁹⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kegiatan mengaji kitab bersama ustadz merupakan salah satu rutinitas penting di pesantren, di mana para santri duduk dengan tertib menghadap depan dengan memperhatikan ustadz yang membacakan, menjelaskan, dan menguraikan isi kitab kuning, sementara santri menyimak dengan serius dan mencatat hal-hal penting,⁹⁹ yang menunjukkan adanya proses pembelajaran tradisional yang masih terjaga serta menjadi bagian dari pembinaan keilmuan dan karakter religius santri.

⁹⁷ Ustadzah Vika Yuliana, (Bidang Pendidikan YPM Al-Rifa'ie 2 Malang), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

⁹⁸ Ustadzah Vika Yuliana, (Bidang Pendidikan YPM Al-Rifa'ie 2 Malang), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

⁹⁹ Observasi, di YPM Al-Rifa'ie 2, 17.00-19.00, 01-06-2025.



Gambar 11 Pengajian Rutin Kitab Kuning

Perihal kegiatan santri, Ustadz Sholeh juga menyampaikan bahwa:

“Kalau kegiatan banyak ya, apalagi pada materi fikih banyak praktiknya. Praktik wudlu, tayamum, salat, izalatur najsi dan lain sebagainya. Dengan adanya praktik ini, yang awalnya santri belum tahu bagaimana cara yang benar maka menjadi tahu dan bisa melakukan dengan baik dan benar. Kemudian ada musyawarah kubro perlatih, ini untuk melatih santri menyampaikan argumennya. Dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain yang tidak hanya memperkenalkan kepada santri tapi juga menanamkan dan mengembangkan karakter religius santri.”¹⁰⁰

Pada masa awal masuk pesantren, santri mendapat pembinaan khusus sebelum mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Hal ini dilakukan sebagai upaya dasar untuk membentuk pemahaman dan kesiapan dalam menjalankan tuntunan agama secara benar dan disiplin.

Ustadzah Luluk menyampaikan bahwa:

“Pembinaan ini dari awal santri masuk sudah dilakukan. Jadi ketika santri baru masuk untuk satu bulan pertama khusus untuk pembinaan keagamaan. Baik itu wudlu, sholat, dzikir setelah sholat, do’a do’a, akhlak dasar dan sebagainya. Kemudian dipraktikkan pada keseharian dan ke dikembangkan lagi di madrasah. Selain itu juga ada agenda pembinaan oleh musyrifah kamar.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Ustadz Sholehuddin Arief, (Kurikulum Pesantren YPM Al-Rifa’ie 2), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

¹⁰¹ Ustadzah Luluk Indah Maslucha, (Bidang Ubudiyah YPM Al-Rifa’ie 2), Wawancara, Malang, 9 Mei 2025.

Dengan adanya pembinaan ini diharapkan santri memiliki dasar dan kesiapan dalam menjalankan tuntunan agama secara benar dan disiplin. Selain itu, pembinaan ini dilakukan sebab sebagian santri sebelumnya banyak yang belum belajar tentang materi keagamaan. Seperti yang disampaikan salah satu santri bernama Rivani Dwi:

“Sebelumnya saya belum pernah belajar materi tentang agama, karena saya dulu sekolah di SD. Jadi dirumah hanya mengaji biasa. Ada Pelajaran PAI itu hanya materi dasar saja.”¹⁰²

Aurellia juga menyampaikan bahwa sebelum masuk pesantren, sebelumnya ia sudah tahu bagaimana cara berwudlu’ dan sholat, namun belum sempurna. Seperti yang ia katakana:

“Sebelum masuk pesantren saya sudah mengetahui cara wudlu’ dan sholat, namun belum dengan cara baik dan benar. Jadi wudlu’ dan sholatnya waktu itu setahu saya.”¹⁰³

Lebih lanjut, di pesantren dididik untuk menjalankan ibadah dengan teratur. Aurellia menyampaikan bahwa:

“Di pesantren kalau masuk waktu salat ada belnya, jadi sebelum adzan ini ada bel pertama, kemudian di masjid ada pembacaan surat pilihan. Kemudian ada bel kedua yang menunjukkan waktu salat akan segera di mulai, nah yang terakhir kalau sudah bel ketiga dibunyikan berarti salat dimulai. Biasanya saya berangkat pada saat bel pertama atau kedua tergantung kondisi.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan salat di pesantren berjalan secara teratur dan disiplin, ditandai dengan sistem pemberitahuan melalui tiga kali bunyi bel, yaitu

¹⁰² Rivani Dwi, (Santri YPM Al-Rifa’ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

¹⁰³ Aurellia Zuhayr Alvina, (Santri YPM Al-Rifa’ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

bel pertama sebagai tanda awal persiapan, bel kedua sebagai penanda waktu salat akan segera dimulai, dan bel ketiga sebagai isyarat dimulainya salat,¹⁰⁴ sebagaimana disampaikan oleh Aurellia bahwa ia biasanya berangkat ke masjid saat bel pertama atau kedua, tergantung kondisi.



Gambar 12 Bel Sholat Santri

Rivani juga menyampaikan kegiatan yang ia lakukan sebelum berangkat ke masjid. Ia menyampaikan:

“Sebelum berangkat ke masjid saya mengambil wudlu’, kemudian mengganti rok dengan sarung atau pasatan, menggunakan mukenah dengan rapi baru kemudian berangkat ke masjid.”¹⁰⁵

Mengganti rok dengan sarung atau di pesantren biasa disebut pasatan ini, dengan tujuan agar pakaian yang ia gunakan untuk beribadah adalah pakaian yang suci. Kemudian Aurellia menjelaskan

¹⁰⁴ Observasi, di YPM Al-Rifa’ie 2, 17.00-19.00, 01-06-2025.

¹⁰⁵ Rivani Dwi, (Santri YPM Al-Rifa’ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

kegiatan yang ia lakukan setelah ibadah sholat selesai. Aurellia mengatakan:

*“Setelah sholat selesai saya tidak langsung berdiri dan pulang, tapi saya berdzikir dan berdo’a terlebih dahulu, dan insyaAllah saya juga melaksanakan sholat ba’diyah.”*¹⁰⁶

Pernyataan Aurellia mencerminkan pembiasaan dan program keagamaan yang diterapkan di pesantren, di mana siswa dibimbing untuk tidak hanya melaksanakan ibadah wajib, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual melalui dzikir, do’a, serta sholat sunnah. Selanjutnya Ustadz Syaiful Alim menyampaikan perihal pelaksanaan program-program di sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

*“Untuk pelaksanaan program-program yang sudah dibuat, dipimpin oleh waka bagian kesiswaan dan dibantu oleh dewan guru yang sudah sertifikasi. Selain itu juga bantu oleh anak OSIS. Dengan adanya kolaborasi antara waka bagian kesiswaan, guru dan siswa program-program ini dapat dilaksanakan dengan baik.”*¹⁰⁷

Dalam melaksanakan program-program ini, tidak hanya dijalankan oleh waka kesiswaan saja, melainkan juga dibantu oleh dewan guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik. Ustadz Fanani menyampaikan bahwa:

*“Iya, ada. Jadi dari program-program yang ada di sekolah diantaranya kami buat jadwal pendampingan anak-anak. Agar program tidak hanya sekedar berjalan, tapi juga terlaksana dengan baik.”*¹⁰⁸

¹⁰⁶ Aurellia Zuhayr Alvina, (Santri YPM Al-Rifa’ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa Ie), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

¹⁰⁷ Ustadz H. Syaiful Alim, (Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 27 Mei 2025.

¹⁰⁸ Ustadz Syahrul Fanani, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa kegiatan apel pagi di lingkungan sekolah berjalan dengan tertib dan terstruktur, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat pilihan secara bersama-sama. Kegiatan ini berlangsung dipimpin langsung oleh guru bersertifikasi dan didampingi guru yang memiliki jadwal mengajar pada jam pertama, yang menunjukkan adanya kolaborasi antara tenaga pendidik dan tim kesiswaan dalam mendukung pelaksanaan program kedisiplinan dan keagamaan tersebut.



*Gambar 13 Pendampingan Saat Apel
Sekaligus Pembacaan Surat-surat pilihan*

Kolaborasi ini dilakukan agar program-program yang ada di sekolah dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya Ustadz Syaiful Alim menyampaikan bahwa dalam menjalankan program-program tersebut terdapat beberapa hambatan. Beliau menyampaikan bahwa:

“Tentu saja, dalam pelaksanaan program, terdapat beberapa hambatan seperti keterlambatan siswa mengikuti salat berjamaah dluha karena terkadang antri di dapur untuk mengambil sarapan, terkadang ada yang terlambat karena masih membantu teman kamarnya yang sakit, serta kendala koordinasi waktu antara kegiatan sekolah dan kegiatan pesantren. Jika di pesantren ada kegiatan atau acara di luar jadwal rutin yang sampai larut malam, seperti ada kegiatan Harlah Pondok,

sholawat akbar, sehingga besoknya banyak yang terlambat, anak-anak mengantuk, dan kegiatan menjadi kurang efektif.”¹⁰⁹

Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan dan tantangan, tentu telah diupayakan langkah-langkah penyelesaian yang dirancang untuk menjaga keberlangsungan dan efektivitas program yang dijalankan. Ustadz Syaiful Alim juga menyampaikan bahwa:

“Kami mengatasi hambatan tersebut melalui evaluasi rutin bersama wali kelas, OSIS, dan pelaksana kegiatan. Kami juga memberikan motivasi serta pemahaman tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab baik dalam sekolah ataupun dalam beribadah. Untuk sinkronisasi program, koordinasi antara sekolah dan pesantren dilakukan secara rutin setiap bulan.”¹¹⁰

Lebih lanjut Ustadz Syaiful Alim menyampaikan bahwa program-program yang ada akan dievaluasi untuk perbaikan. Beliau menyampaikan:

“Ya, evaluasi dilakukan secara berkala. Setiap program akan dievaluasi mulai dari proses pelaksanaan, kedisiplinan, hingga hasil yang dicapai. Contohnya, pada program salat dluha berjamaah, evaluasi dilakukan mulai dari waktu pelaksanaan, ketertiban saat salat, hingga kegiatan setelah salat seperti doa bersama. Hasil evaluasi kemudian dibahas bersama wali kelas, OSIS, dan pihak pesantren untuk perbaikan ke depan.”¹¹¹

Selain itu Ustadzah Jamilah juga menyampaikan bahwa:

“Kesiswaan setiap hari akan mengadakan rapat bersama pelaksana seperti osis dan wali kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan. Selain itu, koordinasi pihak sekolah dan pesantren dilakukan setiap satu bulan sekali dengan memadukan program yang ada di pesantren dengan program yang ada

¹⁰⁹ Ustadz H. Syaiful Alim, (Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 27 Mei 2025.

¹¹⁰ Ustadz H. Syaiful Alim, (Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 27 Mei 2025.

¹¹¹ Ustadz H. Syaiful Alim, (Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 27 Mei 2025.

di sekolah sehingga dapat menghasilkan karakter religius yang tertanam dalam diri siswa.”¹¹²

Melalui evaluasi rutin dan koordinasi yang terstruktur antara sekolah dan pesantren, program pengembangan karakter religius dapat berjalan secara harmonis dan berkesinambungan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat pembiasaan dalam kegiatan harian siswa, tetapi juga mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan dalam aspek akademik.

Selanjutnya, pembahasan akan diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian penting dalam membentuk pemahaman dan penghayatan keagamaan siswa secara lebih mendalam. Ustadz Fanani menyampaikan perihal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Beliau menyampaikannya bahwa:

“Untuk pembelajaran agama di sekolah ada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana materi didalamnya kami selalu mengikuti peraturan kurikulum yang berlaku, jadi anak-anak tidak sampai tertinggal. Selain itu guru agama juga kami arahkan, agar ketika pembelajaran ini menggunakan metode-metode yang menyenangkan agar anak-anak tidak bosan dan tidak melulu mendengarkan ceramah saja. Kemudian diakhir pembelajaran juga kami arahkan untuk menambahkan sedikit nasihat agar tertanam karakter religius pada anak-anak dan itu bisa selalu berkembang.”¹¹³

Namun, dalam proses pengembangan karakter religius, terdapat tantangan tersendiri khususnya pada jenjang SMP, di mana siswa berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, sehingga pembentukan sikap

¹¹² Ustadzah Jamilatul Laili, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

¹¹³ Ustadz Syahrul Fanani, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

dan nilai keagamaan memerlukan pendekatan yang lebih sabar, konsisten, dan menyeluruh. Ustadzah Hilyah menjelaskan bahwa:

“Beberapa tantangannya, diantaranya kurangnya perhatian dan motivasi orang tua kepada anaknya. Karena pada zaman sekarang ini kebanyakan orang tua lebih memfasilitasi anak-anak dengan berlebihan tanpa menanyakan bagaimana sholatnya, belajarnya dan lain-lain. Adanya pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, dan minimnya interaksi personal antar siswa dengan guru.”¹¹⁴



Gambar 14 Bersama Ustadzah Hilyah Mawaddah

Setiap tantangan dan hambatan tentu bisa dicarikan solusinya. Lebih lanjut Ustadzah Hilyah menyampaikan:

“Orang tua sebaiknya lebih aktif dalam mendidik dan membimbing anak dalam hal religious, seperti memberikan contoh yang baik, dan menjalin kerja sama yang baik dengan guru. Selain itu, siswa haruw lebih pintar dalam memilih teman, berteman dengan teman yang baik atau bisa menempatkan dirinya dalam berteman. Seperti dalam Hadis;

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أحمد في مسنده)

“Seseorang akan mengikuti perilaku orang yang sering bergaul dengannya, maka hendaknya setiap orang dari kalian memperhatikan dengan siapa ia bergaul.” (HR Ahmad dalam Musnad-nya).¹¹⁵

¹¹⁴ Ustadzah Hilyah Mawaddah, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

¹¹⁵ Ustadzah Hilyah Mawaddah, (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

Hadis tersebut menegaskan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang, termasuk karakter religius. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, guru, dan lingkungan pertemanan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya Ustadz Fanani menyampaikan perihal pelaksanaan evaluasi pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa:

“Pasti ada, ini berlaku untuk semua guru ya. Jadi setiap semester dalam program kurikulum ini ada namanya supervisi guru. Teknisnya Kepala sekolah atau tim yang ditunjuk oleh kepala sekolah melakukan sidak secara langsung ke kelas-kelas untuk menilai segala proses berjalannya pembelajaran di kelas, ini juga termasuk guru agama ya. Kemudian setelah pembelajaran dan supervise berakhir, guru akan dipanggil oleh penyurveksi untuk diskusi dan disampaikan bagaimana hasil dari supervisinya yang kemudian ditindak lanjuti untuk evaluasi perbaikan kedepannya.”¹¹⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan waka kurikulum melakukan supervisi pembelajaran pada guru PAI¹¹⁷. Hal ini membuktikan bahwa dalam program kurikulum sekolah terdapat kegiatan supervisi guru setiap semester, termasuk pembelajaran guru agama, kemudian hasil supervisi tersebut dibahas dalam sesi diskusi antara guru dan penyurveksi sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang.

¹¹⁶ Ustadz Syahrul Fanani, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

¹¹⁷ Observasi, di SMP Modern Al Rifa Ie, 06.30-10.00, 22-05-2025.



Gambar 15 Supervisi Guru PAI

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh, mencakup seluruh guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Melalui supervisi dan tindak lanjut hasil evaluasi, kualitas pembelajaran diharapkan terus meningkat, sehingga materi keagamaan tidak hanya tersampaikan secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih efektif.

3. Dampak Pengembangan Karakter Religius Siswa

Pengembangan karakter religius menjadi salah satu pilar utama dalam proses pendidikan di lingkungan Yayasan Al Rifa'ie 2, khususnya di SMP Modern Al Rifa'ie. Sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, sekolah ini berkomitmen untuk menanamkan sikap religius dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan siswa. Hal ini tidak hanya berdampak pada pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswa, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai generasi muda yang beriman dan berintegritas. Dampak dari pengembangan karakter religius tersebut dirasakan secara nyata oleh siswa SMP Modern Al Rifa'ie dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu siswa SMP Modern Al Rifa'ie, Berliano Akbar menyampaikan bahwa:

“Yang saya rasakan banyak sekali kemajuan yang ada pada saya, mulai dari yang belum tahu jadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti, jadi Alhamdulillah saya bersyukur dan senang.”¹¹⁸

Selanjutnya Rivani juga menyampaikan perihal perkembangannya ketika di pesantren:

“Alhamdulillah sudah cukup baik dari sebelumnya, karena di pesantren kan selain dibina kita juga diarahkan, jadi yang awalnya belum bisa jadi bisa, yang awalnya malas jadi rajin karena berlomba-lomba dengan teman.”¹¹⁹

Salah satu perubahan positif lainnya yang dirasakan adalah kebiasaan berdzikir setelah salat, yang kini menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Di lingkungan pesantren, siswa tidak hanya diajarkan tata cara salat yang benar, tetapi juga dibiasakan untuk menyempurnakannya dengan dzikir dan doa. Seperti yang dikatakan Firhat:

“Dulunya tidak hafal, tapi Alhamdulillah sekarang sudah hafal karena sudah di pelajari dan sudah dibiasakan.”¹²⁰

Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga memberikan ketenangan batin serta membentuk sikap tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan.

¹¹⁸ Berliano Akbar Alamsyah, (Santri YPM Al-Rifa'ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa'ie), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

¹¹⁹ Rivani Dwi, (Santri YPM Al-Rifa'ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa'ie), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

¹²⁰ Muhammad Firhat Maulana, (Santri YPM Al-Rifa'ie 2 dan Siswa SMP Modern Al Rifa'ie), Wawancara, Malang, 22 Mei 2025.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Dewi Khusna, salah satu wali santri Al-Rifa'ie 2 sekaligus wali murid SMP Modern Al Rifa Ie. Beliau menyampaikan bahwa:

“Pemahaman dan pelaksanaan ibadah ananda sebelum masuk pesantren alhamdulillah sudah berjalan dengan baik namun terkadang pelaksanaannya masih belum bisa tepat waktu dan pemahaman ibadah yang dilaksanakan masih secara umum. Setelah masuk pesantren allhamdulillah ananda memperoleh pemahaman ibadah yang lebih meningkat dalam pelaksanaannya lebih teratur dan tepat waktu serta memiliki kemampuan melaksanakan ibadah secara khusus salah satu contoh nya melaksanakan sholat sunah. Selain hal tersebut ada materi materi khusus yang ananda dapatkan dan pelajari, misalnya akhlak, fiqh, tafsir, hadis, atau kitab kuning.”¹²¹

Selain itu Ibu Isma Zuraida, wali santri Al-Rifa'ie 2 sekaligus wali murid SMP Modern Al Rifa Ie juga menyampaikan bahwa:

“Sebelum Ananda masuk pesantren untuk membaca Al-quran memang kurang lancar, dan sholat lima waktu masih minta disuruh. Setelah masuk pesantren, Alhamdulillah membaca Alquran jadi lancar dan sholat lima waktu gak pernah nunggu disuruh langsung melaksanakan sholat dengan tepat waktu.”¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di pesantren dan di sekolah tidak hanya berdampak pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan kesadaran ibadah yang tumbuh dari dalam diri siswa. Perubahan ini menjadi bukti bahwa lingkungan pesantren memberikan pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan positif, khususnya dalam hal kedekatan dengan Al-Qur'an dan ketaatan menjalankan salat lima waktu tanpa

¹²¹ Ibu Dewi Khusna, (Wali santri dan Wali murid dari Azam dan Aiman), Wawancara, 28 Mei 2025.

¹²² Ibu Isma Zuraida, (Wali santri dan Wali murid dari Afgan Tri Putra), Wawancara, 28 Mei 2025.

paksaan. Hal ini tentu menjadi harapan dan kebanggaan tersendiri bagi para orang tua.

Perubahan karakter religius siswa tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah atau pesantren, tetapi juga dirasakan langsung oleh keluarga di rumah. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah menjalani pendidikan di pesantren. Salah satu contoh nyata yang disampaikan oleh orang tua adalah perubahan dalam hal akhlak keseharian ananda di rumah, baik dalam berinteraksi, berbicara, maupun menjalankan tanggung jawab sebagai anak. Ibu Dewi menyampaikan:

*“Yang sangat dapat dirasakan untuk akhlak ananda setelah masuk pesantren salah satunya sifat tawadhu yang dimiliki baik terhadap orangtua, keluarga, saudara maupun orang lain dimana hal tersebut diharapkan menjadi pondasi akhlak ananda sebagai bekal dimanapun nantinya ananda berada dan dalam hidup bermasyarakat.”*¹²³

Selain itu, Ibu Dewi juga menambahkan bahwa:

*“Dampak yang kami rasakan setelah ananda masuk pesantren dan sekolah SMP Modern Al Rifa’ie selain ilmu formal yang diperoleh ada nilai nilai ibadah dan moral yang dimiliki dengan baik yaitu adanya peningkatan kedisiplinan, tanggungjawab, kesabaran, dapat beradaptasi, berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar.”*¹²⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Isma, beliau mengatakan:

“Kalau akhlaq tentu beda ya, sebelum masuk pesantren dan sesudah. Karena sebelum masuk pesantren Ananda masih belum bisa menjaga sopan santun dan setelah masuk pesantren Ananda lebih sopan dan santun terhadap orang tua dan sesama. Dampak mungkin lebih baik, ananda lebih rajin dan lebih mandiri dan Alhamdulillah banyak juga yang didapat dipondok. Terimakasih banyak kepada pengasuh pondok

¹²³ Ibu Dewi Khusna, (Wali santri dan Wali murid dari Azam dan Aiman), Wawancara, 28 Mei 2025.

¹²⁴ Ibu Dewi Khusna, (Wali santri dan Wali murid dari Azam dan Aiman), Wawancara, 28 Mei 2025.

pesantren dn seluruh ustadz ustadzah yang selalu telaten mendidik dan menjaga putra putri kami selama dipondok.”¹²⁵

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih dari orang tua tersebut mencerminkan betapa besar peran pesantren dan sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pembinaan yang konsisten dari para pengasuh dan ustadz-ustadzah menjadi kunci utama keberhasilan ini. Dengan perubahan positif yang dirasakan, para orang tua merasa lebih tenang dan percaya bahwa putra-putri mereka berada dalam lingkungan yang tepat untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

Dengan adanya berbagai respon baik dari orang tua, Ustadz Syaiful Alim menyampaikan bahwa:

“Alhamdulillah, pendidikan karakter religius di SMP kami bisa dikatakan sukses. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa yang tinggi dalam program-program keagamaan, serta keberlanjutan pelaksanaan ibadah yang dilakukan siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga di pesantren dan di rumah. Ketika di pesantren setiap siswa memiliki buku monitoring Bernama One Student One Achievement yang biasa kami sebut dengan istilah OSOA, yang mana buku tersebut diisi setiap hari oleh anak-anak dengan dipantau pembina kamar ketika dipesantren dan wali kelas atau dewan guru Ketika di sekolah. Ketika liburan siswa kami beri buku monitoring dan laporan orang tua dari buku monitoring menjadi salah satu bukti nyata keberhasilan tersebut.”¹²⁶

¹²⁵ Ibu Isma Zuraida, (Wali santri dan Wali murid dari Afgan Tri Putra), Wawancara, 28 Mei 2025.

¹²⁶ Ustadz H. Syaiful Alim, (Kepala Sekolah SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 27 Mei 2025.

Ustadzah Jamilah juga menyampaikan dampak dari program-program keagamaan di sekolah terhadap pengembangan karakter religius siswa.

Beliau menyampaikan bahwa:

“Dampak dan program tersebut alhamdulillah berdampak positif terhadap pengembangan karakter religius siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan program tersebut juga dilakukan siswa saat di rumah.”¹²⁷



Gambar 16 Bersama Ustadzah Jamilatul Laili

Ustadzah Hilyah juga menambahkan bahwa dampak positif dari program keagamaan tidak hanya terlihat dalam aspek ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial dan emosional siswa. Beliau menyampaikan:

“Ada, siswa lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar, toleransi terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang, lebih Amanah. Siswa mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial dan emosional, dan dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif pada Masyarakat.”

¹²⁷ Ustadzah Jamilatul Lili, (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie Malang), Wawancara, Malang, 21 Mei 2025.

Selain berdampak pada sikap sosial dan emosional siswa, penguatan karakter religius juga terlihat melalui pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran dasar dalam Islam, khususnya dalam bidang akidah. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Tasya yang menjelaskan bahwa:

“Dampak bagi santri setelah mempelajari ilmu tauhid yaitu menjadikan mereka sadar pentingnya taat beragama, hal tersebut dimulai dari hal hal kecil seperti hadir di masjid untuk salat berjamaah dan lain sebagainya. Kemudian dengan mempelajari ilmu tauhid, ini juga bisa lebih meyakinkan santri sehingga diharapkan mereka memiliki pondasi keimanan yang baik dan kuat.”

Pernyataan dari para pendidik di atas menunjukkan bahwa program pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifa’ie dan lingkungan pesantren Al Rifa’ie 2 tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar berdampak nyata dalam membentuk pribadi siswa yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Mulai dari kebiasaan ibadah, kepedulian sosial, hingga penguatan nilai-nilai tauhid, semua terintegrasi dalam kegiatan harian yang terus dipantau dan diarahkan. Keberhasilan ini tentu tidak terlepas dari sinergi antara pihak sekolah, pesantren, guru, pembina, serta dukungan penuh dari orang tua. Dengan demikian, upaya pembinaan karakter religius ini menjadi landasan kuat dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Konstruksi Desain Pengembangan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Modern Al Rifaie, ditemukan bahwa pengembangan karakter religius siswa dilakukan melalui suatu desain yang terstruktur, sistematis, dan terintegrasi antara sekolah dan pesantren. Temuan utama dari penelitian ini diantaranya:

a. Integrasi Visi dan Misi Sekolah dengan Pesantren

Desain pengembangan karakter religius siswa disusun berlandaskan visi dan misi sekolah yang selaras dengan visi dan misi pesantren. Sekolah mengadopsi nilai-nilai dasar pesantren, seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, ke dalam visi “SMART” (Sukses, Mandiri, Religius, Terampil). Nilai “Religius” menjadi dasar utama dalam pengembangan karakter siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

b. Koordinasi Antar Pihak Sekolah dan Pesantren

Penyusunan program pengembangan karakter religius dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, serta pengurus pesantren (MPP). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius bukan hasil kebijakan sepihak, melainkan melalui sinergi antarpihak terkait.

c. Program Terstruktur

Sekolah menyusun berbagai program pembiasaan keagamaan yang diklasifikasikan menjadi:

- 1) Program Harian: Shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pembacaan surat pendek saat apel.
- 2) Program Mingguan: Pembacaan Surat Al-Waqi'ah, sedekah amal Jumat.
- 3) Program Bulanan: One Student One Achievement (OSOA) melalui buku monitoring karakter siswa.
- 4) Program Semesteran: Apresiasi untuk siswa berprestasi dalam ibadah dan karakter religius.

Program-program tersebut dirancang agar membentuk rutinitas religius dalam kehidupan siswa yang berdampak langsung pada pembentukan dan perkembangan karakter mereka.

d. Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam

Pelajaran PAI di sekolah dilaksanakan dengan pendekatan aplikatif dan kontekstual, dengan metode seperti diskusi, praktik ibadah, dan studi kasus kehidupan santri. Materi pembelajaran dirancang untuk selaras dengan kehidupan di pesantren, seperti adab terhadap guru, pergaulan islami, dan nilai-nilai ukhuwah. Pembelajaran ini menjadi penguat dalam dimensi afektif dan spiritual siswa.

e. Integrasi Kurikulum Pesantren

Pesantren mendukung penguatan karakter religius dengan penggunaan kurikulum salafiyah yang mencakup pembelajaran kitab-kitab klasik seperti:

- 1) Akhlak: Ta'lim Muta'allim, Alala, Taisirul Kholaq
- 2) Tauhid: Aqidatul Awam, Zadul Mubtadi', Sanusiyah
- 3) Fikih: Safinatus Sholah, Safinatun Najah, Matan ghoyah wa Taqrib atau Fathul Qorib

Kitab-kitab ini tidak hanya memperkaya wawasan keislaman siswa, tetapi juga membentuk kesadaran religius dan akhlak Islami secara mendalam.

f. Pemahaman Tauhid sebagai Fondasi Karakter

Pembelajaran tauhid dijadikan dasar dalam pembentukan karakter religius siswa. Nilai-nilai tauhid menumbuhkan kesadaran spiritual dan keikhlasan dalam beribadah. Ketauhidan juga membentuk pola pikir dan perilaku yang berlandaskan keyakinan kepada Allah, sehingga mampu memprioritaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

g. Peran Guru dan Santri dalam Implementasi Nilai

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam penerapan karakter religius. Selain itu, santri sendiri secara aktif terlibat dalam praktik nilai-nilai keagamaan. Pemahaman yang diperoleh dari kitab-kitab dan program keagamaan diterapkan dalam hubungan sosial antar santri, seperti menghormati yang

lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta menjaga adab dan tata krama dalam lingkungan pesantren.

h. Sinergi Sekolah dan Pesantren dalam Pembinaan Karakter

Proses pembentukan karakter religius berjalan secara terpadu antara lingkungan sekolah dan pesantren. Sinergi ini memungkinkan siswa mengalami proses pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan akademik, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial secara simultan.

Konstruk desain pengembangan karakter religius siswa di SMP Modern Al Rifa'ie menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori atau pelajaran di kelas, tetapi merupakan proses integratif yang menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa. Melalui kolaborasi antara sekolah dan pesantren, serta dukungan program terstruktur dan kurikulum klasik Islam, terbentuklah siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

2. Tahapan Pengembangan Karakter Religius Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa tahapan pengembangan karakter religius siswa di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang dilaksanakan secara terstruktur, terpadu, dan berkesinambungan melalui kolaborasi antara pesantren dan sekolah. Adapun hasil temuan utama dari tahapan ini dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

a. Perencanaan dan Struktur Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan pengembangan karakter religius dimulai sejak awal kedatangan santri melalui program pembinaan awal selama satu bulan, yang mencakup praktik ibadah dasar seperti wudlu', sholat, dzikir, dan akhlak. Penyusunan jadwal kegiatan harian dan mingguan dilakukan secara sistematis, baik untuk aktivitas keseharian maupun pendidikan keagamaan, seperti pembacaan burdah, rotibul hadad, tahlil, pengajian kitab, khitobah, dan musyawarah.

b. Pembiasaan dan Praktik Langsung

Santri dilatih untuk membiasakan ibadah secara benar, seperti sholat berjamaah yang diatur melalui sistem bel berjenjang, pembiasaan dzikir, dan sholat sunnah. Pembelajaran fikih dilakukan secara praktik langsung, sehingga santri tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga dapat mengamalkan secara tepat. Pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten dan dikontrol langsung oleh pembina dan pengurus, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter religius.

c. Pembelajaran PAI yang Aktif dan Kontekstual

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada kurikulum nasional, namun dikembangkan dengan metode yang interaktif dan aplikatif, bukan hanya ceramah. Guru diarahkan

untuk menyisipkan nasihat moral dan spiritual pada akhir pembelajaran, memperkuat internalisasi nilai religius siswa.

d. Tantangan Sosial dan Peran Orang Tua

Tantangan muncul terutama pada jenjang SMP, saat siswa dalam masa pencarian jati diri. Kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan menjadi faktor utama yang menghambat pembentukan karakter religius. Solusi yang ditemukan adalah pentingnya kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Penerapan hadis tentang pentingnya memilih teman menjadi dasar dalam membentuk lingkungan religius yang mendukung.

e. Kolaborasi dan Evaluasi Program

Pelaksanaan program religius didukung dengan evaluasi rutin, baik melalui rapat harian oleh kesiswaan bersama OSIS dan wali kelas, maupun evaluasi bulanan antara pihak sekolah dan pesantren. Evaluasi tidak hanya menilai keberjalanan program, tetapi juga menjadi dasar perbaikan melalui supervisi langsung ke kelas dan diskusi bersama guru.

Tahapan pengembangan karakter religius di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai religius bukan hanya dilakukan secara formal melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan, pembinaan praktik, evaluasi menyeluruh, dan penguatan kerja sama antar

stakeholder. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya cakap dalam aspek spiritual, tetapi juga berakhlak, disiplin, dan memiliki kesiapan moral dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pengembangan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap siswa, orang tua, serta para pendidik di lingkungan SMP Modern Al Rifa'ie dan Pesantren Al Rifa'ie 2, ditemukan sejumlah temuan terkait dampak pengembangan karakter religius siswa. Temuan ini mencakup aspek ibadah, akhlak, sosial emosional, serta pemahaman keislaman siswa.

a. Peningkatan Kualitas Ibadah

Siswa mengalami perubahan signifikan dalam pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Mereka menjadi lebih tepat waktu dalam salat lima waktu dan terbiasa melaksanakan ibadah tambahan seperti salat sunnah dan dzikir. Kegiatan pembiasaan seperti dzikir setelah salat dan penguatan hafalan doa menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa paksaan. Monitoring ibadah dan kegiatan melalui program One Student One Achievement (OSOA) efektif membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi siswa.

b. Perkembangan Akhlak dan Perilaku

Terdapat peningkatan dalam sikap seperti tawadhu, sopan santun, dan tanggung jawab siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Orang tua menyatakan adanya perubahan

nyata dalam interaksi dan tutur kata anak mereka setelah menjalani pendidikan di pesantren, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Siswa menjadi lebih mandiri, sabar, dan rajin dalam menjalankan tugas sehari-hari.

c. Pertumbuhan Kesadaran Religius yang Inheren

Kesadaran religius siswa tumbuh dari dalam diri, bukan karena paksaan, terlihat dari kemauan mereka untuk beribadah secara mandiri baik di pesantren, sekolah, maupun saat liburan di rumah. Sikap kompetitif positif di kalangan siswa dalam melaksanakan amal ibadah mendorong terbentuknya kebiasaan baik secara kolektif.

d. Penguatan Nilai-Nilai Sosial dan Emosional

Karakter religius yang ditanamkan berdampak pada sikap sosial siswa, seperti empati, toleransi, amanah, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Siswa mampu menunjukkan adaptabilitas yang baik dalam lingkungan sosial dan memiliki kontrol emosi yang lebih stabil.

e. Peningkatan Pemahaman Keislaman

Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam, terutama dalam bidang akidah, fiqh, akhlak, tafsir, dan hadis. Pembelajaran ilmu tauhid membentuk pondasi keimanan yang lebih kokoh dan kesadaran spiritual yang tinggi,

ditandai dengan meningkatnya motivasi siswa untuk hadir di masjid dan memperbaiki amalan sehari-hari.

f. Sinergi Efektif antara Lembaga dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter religius menjadi faktor penunjang keberhasilan. Kolaborasi aktif antara pihak sekolah, pesantren, guru, dan wali santri menciptakan lingkungan yang konsisten dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifa'ie dan Pesantren Al Rifa'ie 2 memberikan dampak yang nyata dan menyeluruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Program-program keagamaan yang terstruktur dan terintegrasi berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang religius dan kolaboratif mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konstruk Desain Pengembangan Karakter Religius Siswa

1. Integrasi Visi dan Misi Sekolah dan Pesantren

Konstruk desain pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifa Ie disusun dengan pendekatan integratif antara sekolah dan pesantren. Pendekatan ini senada dengan pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menyatakan bahwa karakter religius ideal terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama¹²⁸ yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter religius tidak dibangun secara instan, melainkan melalui perencanaan berbasis visi-misi yang selaras antara sekolah dan pesantren. Visi SMART (Sukses, Mandiri, Religius, Terampil) secara eksplisit menunjukkan bahwa aspek religiusitas menjadi prioritas utama. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter religius merupakan integrasi antara nilai moral dan spiritual dalam pembentukan kebiasaan positif.¹²⁹

Program-program seperti shalat dhuha berjamaah, membaca surat pendek saat apel, dan pembacaan surat Al-Waqi'ah menunjukkan praktik dimensi ritual religius yang konsisten, sebagaimana diteorikan

¹²⁸Mohammad Zuhri, *Ihya' 'Ulumudin*, 2 ed. (Asy Syifa', 2003).

¹²⁹Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

oleh Al-Ghazali bahwa ibadah adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan hati. Selain itu, melalui pembacaan Al-Qur'an dan ibadah harian, siswa juga mengalami dimensi penghayatan dari teori Glock & Stark yang memperkuat kesadaran spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Integrasi Pendidikan Sekolah dan Pesantren

Desain pengembangan karakter religius tidak disusun secara sepihak, tetapi melalui koordinasi antara pihak sekolah dengan pihak pesantren. Hal ini selaras dengan teori Durkheim yang menyatakan bahwa agama membentuk kesadaran kolektif yang memperkuat moralitas¹³⁰ dalam komunitas. Kolaborasi antara sekolah dan pesantren menciptakan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius. Selain itu, dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan ini dapat menambah pemahaman dan kesiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi baik formal maupun non formal.¹³¹

Kurikulum pesantren seperti yang disampaikan oleh Ustadz Sholehuddin Arief menggunakan kitab-kitab klasik seperti Alala, Taisirul Kholaq, Ta'lim Muta'allim, dan Aqidatul Awam, yang membentuk dasar pengembangan dimensi keyakinan dan kitab fikih yang berhubungan dengan ibadah siswa. Hal ini menunjukkan

¹³⁰ Muzir, *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religious Life)* Emile Durkheim.

¹³¹ Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7.

bagaimana pendekatan kognitif dalam pemahaman agama menjadi bagian integral dari pengembangan karakter religius siswa.

a. Program Pendidikan Keagamaan di Sekolah

Dalam upaya membentuk dan mengembangkan karakter religius siswa secara komprehensif, SMP Modern Al Rifa Ie merancang dan mengimplementasikan berbagai program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan kebiasaan beribadah, tetapi juga membentuk sikap spiritual, moral, dan sosial siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan pendekatan integratif antara kegiatan harian, mingguan, bulanan, hingga semesteran, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan karakter religius secara konsisten dan kontekstual, baik di dalam kelas maupun di lingkungan pesantren. Adapun program keagamaan di SMP Modern Al Rifa Ie dibagi menjadi beberapa bagian:

1) Program harian

- Shalat dluha yang dilakukan secara bergilir yaitu senin, rabu, jum'at untuk siswa putra sedangkan selasa, Kamis, Sabtu untuk siswa putri.
- Membaca surat pendek yang dilakukan ketika apel pagi.
- Program salat dluhur berjamaah siswa dan guru.

2) Program Mingguan

- Pembacaan surat Al-waqiah yang dilaksanakan hari jum'at setelah apel di kelas masing-masing dengan dipimpin oleh guru yang ditunjuk dan didampingi guru yang memiliki jadwal pada jam pertama.
- Sedekah amal jumat yang dilaksanakan pada hari jumat, hal ini melatih siswa untuk berbagi.

3) Program Bulanan

- Program one student one achievement (OSOA) yang berupa buku monitoring, setiap harinya siswa mengisi buku tersebut sesuai dengan yang dilakukan, pengisian dilakukan secara jujur dan dipantau wali kelas masing-masing kemudian buku monitoring dikumpulkan satu bulan sekali kepada wali kelas. Hasil dari rekap wali kelas diserahkan kepada kesiswaan. Program tersebut meliputi: shalat wajib 5 waktu, shalat jum'at (bagi siswa putra), shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin, puasa kamis, baca Al-Qur'an, baca kitab, berdo'a sebelum beraktifitas, menunduk atau bersalaman dengan ustadz atau ustadzah saat bertemu.

4) Program Semester

- Apresiasi untuk siswa yang berprestasi sesuai dengan point pada buku OSOA. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa lebih semangat dan istikomah dalam mengembangkan karakter religius.

b. Progam Pendidikan Keagamaan di Pesantren

1) Progam Harian

- Kegiatan pagi : Madrasah Murottilil Qur'an Al-Rifa'ie
- Kegiatan sore : Madrasah Diniyah Al-Rifa'ie
- Kegiatan setelah sholat maghrib dengan jadwal sebagai berikut:

- a) Senin : Pengajian kitab Tafsir Jalalain
- b) Selasa : Pembacaan Burdah
- c) Rabu : Pengajian kitab Riyadus Sholihin
- d) Kamis : Pembacaan Yasin dan Tahlil
- e) Jum'at : Pembacaan Istighosah
- f) Sabtu : Pengajian kitab Anwarul Masalik
- g) Minggu: Pembacaan Rotibul Hadad

- Kegiatan malam : wajib belajar

2) Progam Mingguan yang dilaksanakan setelah sholat isya' pada setiap akhir pekan dengan pembacaan burdah, ratibul haddad, pembinaan kamar, dibaiah, dan khitobah.

3. Pembelajaran PAI Sebagai Pendukung Karakter Religius

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, praktik ibadah, dan penugasan sosial mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama secara nyata. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al Rifa Ie dirancang untuk mendorong siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ustadzah Hilyah Mawaddah menyampaikan bahwa metode pembelajaran dilakukan secara variatif seperti ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan penguatan karakter melalui kegiatan sosial yang mana hal ini merupakan pendekatan yang mendukung aktualisasi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers. Pandangan Ainiyah dalam Intan Mayang, dkk. Pendidikan agama islam merupakan pembelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai spiritualitas agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak, beretika dan berbudaya sesuai tujuan pendidikan nasional.¹³² Dalam hal ini siswa didorong untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial, yang mencerminkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan kepedulian sosial.

¹³² Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573-583.

Lebih lanjut, dimensi konsekuensi religius dari teori Glock & Stark tercermin dalam pembiasaan sikap hormat kepada guru, keteraturan dalam ibadah, dan kejujuran dalam mengisi buku monitoring *One Student One Achievement (OSOA)*. Karakter religius yang terbangun bukan hanya hasil dari hafalan atau rutinitas, tetapi muncul dari pengalaman nyata dan kesadaran internal.

4. Pengembangan Karakter Religius Berdasarkan Teori Glock & Stark

a. Dimensi Keyakinan

Kitab seperti Aqidatul Awam menjadi sarana penguatan keyakinan dan fondasi akidah santri, sesuai dengan dimensi keyakinan yang digagas oleh Glock & Stark. Ustadzah Tasya menegaskan bahwa pemahaman konsep keimanan, baik dalam konteks kelas maupun pesantren, ditekankan agar siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Ibadah

Pembiasaan shalat dhuha, dzuhur berjamaah, dan ibadah sunnah lainnya merupakan wujud nyata dari dimensi ritual. Program ibadah harian, mingguan, hingga semesteran yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk membentuk rutinitas ibadah yang disiplin. Menurut Al-Ghazali, ibadah berfungsi sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*)¹³³, hal ini tampak

¹³³ Mohammad Zuhri, *Ihya' 'Ulumudin*, 2 ed. (Asy Syifa', 2003).

dalam penanaman ibadah sunnah sebagai pembiasaan yang ditekankan di SMP Modern Al Rifa Ie. Dengan demikian, siswa tidak hanya melaksanakan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual.

c. Dimensi Penghayatan

Penghayatan keagamaan terlihat dari kebiasaan santri yang menunjukkan adab Islami, seperti menundukkan pandangan dan memberi jalan kepada guru. Kebiasaan ini tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan ditumbuhkan melalui keteladanan dan lingkungan yang kondusif secara spiritual. Carl Rogers dalam konsep aktualisasi diri menekankan pentingnya empati dan penerimaan diri sebagai bagian dari pengalaman spiritual.¹³⁴ SMP Modern Al Rifa Ie menanamkan nilai-nilai ini melalui pembiasaan sosial yang bernilai adab dan tata krama Islami.

d. Dimensi Konsekuensi dan Pengalaman

Program One Student One Achievement (OSOA) merupakan bentuk evaluasi keberagaman siswa secara menyeluruh. Buku monitoring mencatat ibadah wajib, sunnah, interaksi sosial religius, hingga perilaku akhlak. Hal ini sesuai dengan tahapan moral tertinggi dalam teori Kohlberg, yaitu prinsip etika universal, di mana tindakan dilakukan karena diyakini sebagai

¹³⁴ Carl Rogers, "Kecenderungan Aktualisasi Carl Rogers : Panduan Utama Anda Apa itu Psikologi Humanistik ?"

kebenaran moral,¹³⁵ bukan karena paksaan. Tindakan ini juga bisa dinyatakan sebagai tindakan moral yang mana perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki secara sadar.¹³⁶ Dalam hal ini Siswa didorong untuk jujur dalam melaporkan kegiatan spiritual mereka sebagai bentuk tanggung jawab pribadi kepada Allah SWT.

B. Tahapan Pengembangan Karakter Religius Siswa

Pengembangan karakter religius merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga membina kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan pesantren maupun sekolah berbasis keislaman, proses ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur melalui berbagai program pembinaan yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Setiap tahapan dirancang untuk menanamkan, membiasakan, dan menguatkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten. Berikut beberapa tahapan yang

¹³⁵ Lawrence Kohlberg, *Moral Stages : a current formulation and a response to critics* (Basel: Karger, 2021).

¹³⁶ Amrullah, Abdul Malik Karim, Salimatul Wadimah, and Muhammad Zainudin. "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri." *Information Sciences Letters* 12, no. 7 (2023): 2759-2767.

diterapkan dalam mengembangkan karakter religius siswa SMP Modern Al Rifa'ie di Al-Rifa'ie 2:

1. Tahap Pemahaman Dasar

Tahap pemahaman dasar adalah fondasi keagamaan awal yang merupakan fase awal yang dirancang secara khusus untuk membekali para santri baru dengan pemahaman dasar-dasar keagamaan serta membangun kesiapan spiritual mereka dalam menjalani kehidupan pesantren yang disiplin. Selama satu bulan pertama, santri mengikuti pembinaan yang menjadi wadah awal untuk mengenalkan nilai-nilai dasar pesantren, mulai dari praktik ibadah sehari-hari seperti tata cara berwudhu, shalat, dzikir, doa harian, hingga adab dan etika hidup bersama dalam lingkungan pesantren. Di samping itu, santri juga mendapatkan bimbingan akhlak dasar seperti sopan santun terhadap guru, tata krama dalam berbicara, serta bagaimana bersikap dengan sesama santri, yang semua ini menjadi bagian dari pembentukan karakter diawal.

Peran musyrifah kamar sangat penting dalam fase ini karena mereka menjadi pembina langsung yang mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama pesantren, memastikan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru secara bertahap namun mantap. Pendekatan ini didukung oleh pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya *tazkiyatun nafs* atau penyucian diri sejak dini melalui pembiasaan

ibadah,¹³⁷ serta dikuatkan oleh teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa lingkungan mikro seperti asrama pesantren memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter anak.¹³⁸ Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Luluk, pembinaan ini telah menjadi praktik baku sejak awal santri memasuki pesantren, dan sangat penting terutama bagi santri yang sebelumnya belum memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, seperti Rivani dan Aurellia, sehingga mereka memiliki bekal spiritual dan karakter dasar yang kokoh sebelum melanjutkan ke tahap pendidikan berikutnya.

2. Tahap Pembiasaan dan Kedisiplinan Beribadah

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pre- dan sufiks-an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹³⁹ Tahap pembiasaan dan kedisiplinan Ibadah bertujuan untuk menanamkan kebiasaan ibadah yang konsisten dalam kehidupan santri melalui jadwal harian yang terstruktur. Dalam tahap ini, santri dibiasakan melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah yang diatur dengan sistem bel tiga kali (bel masuk waktu sholat, persiapan, dan

¹³⁷ Mohammad Zuhri, *Ihya' 'Ulumudin*, 2 ed. (Asy Syifa', 2003).

¹³⁸ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, 10 ed. (Cambridge: Harvard University Press, 2020).

¹³⁹ Abidin, A. Mustika. "Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183-196.

pelaksanaan), dilengkapi dengan pembacaan surat-surat pilihan, dzikir, doa harian, serta salat sunnah qobliyah ba'diyah. Mereka juga diajarkan untuk menjaga kesucian diri dengan mengganti pakaian sebelum salat sebagai bentuk kesiapan batin. Proses ini memperkuat karakter religius dengan membentuk rutinitas yang berulang dan bermakna.

Secara teori, pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, bahwa karakter terbentuk melalui latihan dan keteladanan,¹⁴⁰ serta Albert Bandura, yang menekankan pentingnya belajar melalui pengamatan terhadap guru dan teman sebaya.¹⁴¹ Pernyataan santri seperti Aurellia dan Rivani menunjukkan bahwa praktik ini telah menumbuhkan kesadaran ibadah yang tidak lagi bersifat kewajiban semata, melainkan kebutuhan spiritual. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya mengatur aktivitas ibadah, tetapi juga membangun kedisiplinan waktu, perilaku, dan niat, menjadikan ibadah sebagai bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari santri.

3. Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Secara etimologis, internalisasi merujuk kepada suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku. Internalisasi adalah pembinaan yang

¹⁴⁰Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*.

¹⁴¹Albert Bandura, *Self Efficacy*, ed. Ademic Press Alwisol (New York, 2019).

mendalam serta menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian individu peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter atau watak yang baik.¹⁴² Tahap ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama dan menginternalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang rutin dan bermakna. Dalam tahap ini, santri tidak hanya menjalankan ibadah secara formal, tetapi mulai memahami makna dan dasar hukumnya. Kegiatan utama mencakup pengajian kitab kuning, di mana santri menyimak penjelasan langsung dari ustadz, serta kegiatan mingguan seperti burdah, rotibul hadad, tahlil, yasin, diba'iyah, dan latihan khitobah yang membentuk keterikatan emosional dan tradisi spiritual. Santri juga mengikuti praktik langsung materi fikih serta musyawarah kubro yang melatih mereka berpikir kritis berbasis dalil.

Tahap ini didukung oleh teori Bandura tentang pembelajaran melalui observasi, Durkheim mengenai kekuatan kolektivitas ibadah dalam membentuk moralitas, dan Lickona yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam aktivitas moral. Seperti disampaikan oleh Ustadz Sholeh, kegiatan praktik ini membuat santri yang awalnya belum paham menjadi mampu menjalankan ibadah dengan benar. Dengan

¹⁴² Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1-25.

demikian, tahap ini memperkuat sisi kognitif dan afektif dari karakter religius santri secara bertahap dan mendalam.

4. Tahap Integrasi Program Pesantren dan Sekolah (Kolaborasi)

Integrasi pendidikan menurut Muhaimin adalah proses penggabungan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan di lingkungan pesantren.¹⁴³ Tahap Integrasi Program Pesantren dan Sekolah merupakan upaya menyatukan dua lembaga Pendidikan yakni sekolah formal dan pesantren dalam satu sistem pembinaan yang terpadu, dengan tujuan agar pengembangan karakter religius siswa dapat terjadi secara menyeluruh dan berkesinambungan di seluruh ruang aktivitas mereka, baik di kelas maupun di asrama. Melalui integrasi ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan dalam forum pesantren, tetapi juga diperkuat dalam aktivitas sekolah formal, sehingga tidak terjadi pemisahan antara pendidikan akademik dan spiritual.

Kegiatan integratif ini tampak dalam pelaksanaan apel pagi sekolah yang dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pilihan, yang tidak hanya menanamkan kedisiplinan dan semangat belajar, tetapi juga membuka hari dengan nuansa religius. Selain itu, program-program sekolah dibina langsung oleh guru dan dibantu oleh OSIS sebagai wadah pembinaan kepemimpinan siswa, sementara pendampingan terjadwal

¹⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2022).

oleh guru memastikan bahwa seluruh program berjalan sesuai arah pembinaan karakter. Proses ini didukung oleh koordinasi rutin bulanan antara pihak sekolah dan pesantren, yang menjadi ruang evaluasi dan penyelarasan tujuan antar sekolah dengan pesantren.

Secara teori, integrasi ini diperkuat oleh konsep Bronfenbrenner tentang mesosistem, yang menjelaskan bahwa kolaborasi antar lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan komunitas akan memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter anak. Demikian pula menurut Durkheim, keberadaan norma religius dalam lembaga pendidikan akan membentuk kesadaran kolektif dan rasa tanggung jawab moral di kalangan siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan Ustadz Syaiful Alim yang menyatakan bahwa program-program sekolah dipimpin oleh waka kesiswaan, dibantu guru dan OSIS, menunjukkan bahwa kolaborasi ini telah terstruktur dan berjalan secara profesional.

Dengan adanya integrasi ini, dualisme antara sekolah dan pesantren dapat dicegah, sehingga seluruh waktu siswa diisi dengan aktivitas yang mendukung pembentukan nilai-nilai religius secara konsisten dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tahap Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi adalah proses menilai atau meninjau kembali apa yang telah dilakukan, apakah sudah sesuai dengan tujuan, standar, atau harapan. Evaluasi memiliki arti lebih luas daripada penilaian, karena

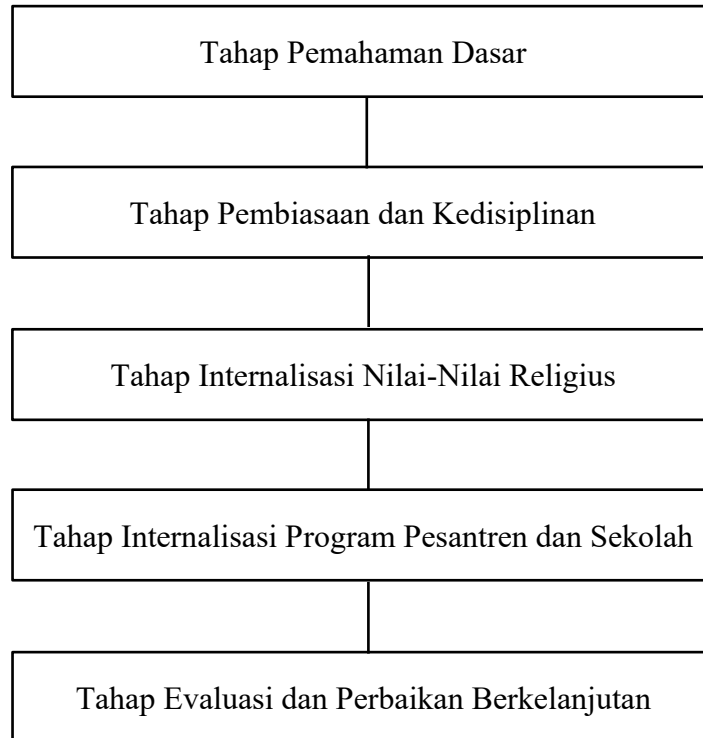
dalam evaluasi sudah tercakup penilaian.¹⁴⁴ Tahap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program pembinaan karakter religius berjalan efektif, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun strategi penguatan secara terus-menerus agar proses pembinaan tetap relevan dan adaptif. Evaluasi dilakukan melalui supervisi pembelajaran agama oleh waka kurikulum, peninjauan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, serta rapat harian tim kesiswaan bersama OSIS dan wali kelas yang membahas ketertiban, keterlibatan, dan hasil kegiatan siswa. Selain itu, koordinasi bulanan antara sekolah dan pesantren terus menjaga keselarasan arah program, sementara guru memberikan motivasi dan pemahaman ibadah secara konsisten sebagai penguat sikap religius.

Teori Kohlberg menekankan bahwa refleksi moral akan meningkatkan kesadaran etis siswa, dan menurut Lickona, evaluasi serta umpan balik merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Syaiful Alim, evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan dibahas bersama antara sekolah dan pesantren, menunjukkan adanya komitmen bersama untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, tahap ini memastikan bahwa pembentukan karakter religius tidak stagnan, tetapi selalu disesuaikan dengan dinamika kebutuhan siswa dan kondisi nyata di lapangan.

¹⁴⁴Basyaruddin, Nurzula Yenti, and Rifma Rifma. "Evaluasi penguatan pendidikan karakter." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 4-20.

Tahapan pengembangan karakter religius siswa di SMP Modern Al

Rifa'ie dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 1.6 Tahapan Pengembangan Karakter Religius

Dengan adanya tahapan-tahapan tersebut, diharapkan proses pengembangan karakter religius siswa dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Setiap tahap saling melengkapi dan menjadi fondasi dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas. Pendekatan ini menjadi cerminan komitmen SMP Modern Al-Rifa'ie dalam menyelaraskan nilai-nilai pendidikan modern dengan ruh keislaman yang mendalam.

C. Dampak Pengembangan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa, orang tua, dan guru, terdapat sejumlah dampak positif yang dapat diidentifikasi dari proses pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifale. Dampak dari pengembangan karakter religius itu dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Dampak Internal

Dampak internal merujuk pada perubahan yang terjadi dalam diri siswa secara personal, baik dalam aspek spiritual, moral, emosional, maupun kognitif keagamaan. Dampak internal pengembangan karakter religius siswa SMP Modern Al Rifale, antara lain:

a. Dampak terhadap praktik keagamaan dan ketekunan beribadah

Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik ibadah. Hal ini meliputi keteraturan salat, hafalan doa dan dzikir, serta pemahaman yang lebih dalam terhadap ibadah sunnah. Seperti disampaikan oleh Firhat, kegiatan dzikir setelah salat kini menjadi bagian dari rutinitas. Hal ini mencerminkan pengaruh kuat lingkungan pesantren dalam membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten, selaras dengan pandangan Thomas Lickona mengenai pentingnya pembiasaan dalam pendidikan karakter.

b. Dampak terhadap perubahan akhlak dan perilaku

Banyak siswa mengalami perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku, seperti menjadi lebih sopan, bertanggung jawab,

dan mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter harus menasar aspek moral knowing (mengetahui nilai), moral feeling (merasakan nilai), dan moral action (melakukan nilai).¹⁴⁵ Menurut Albert Bandura, sesuai dengan teori Social Learning perubahan perilaku ini merupakan hasil dari proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati¹⁴⁶ dalam konteks ini adalah kyai, ustadz, dan ustadzah di pesantren dan guru di sekolah. Siswa belajar dari keteladanan, bukan hanya dari instruksi formal.

c. Dampak terhadap kemandirian dan tanggung jawab

Karakter religius tidak hanya membentuk kesalihan ritual, tetapi juga melatih tanggung jawab pribadi. Hal ini tercermin dalam pernyataan para orang tua yang menyebut bahwa anak-anak menjadi lebih rajin, bertanggung jawab, dan tidak perlu disuruh lagi untuk melaksanakan kewajiban agama. Selain itu Program One Student One Achievement menjadi instrumen penting dalam menanamkan dan memantau tanggung jawab individu secara berkelanjutan. Model monitoring ini mendukung teori Progressive Education dari John Dewey, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan mereka.

¹⁴⁵Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya, ed. Restu Damayanti (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)

¹⁴⁶Albert Bandura, *Self Efficacy*, ed. Ademic Press Alwisol (New York, 2019).

d. Dampak terhadap kecerdasan sosial dan emosional

Karakter religius tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal siswa dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal dengan sesama. Ustadzah Hilyah mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih peduli, toleran, dan amanah dalam kehidupan sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan religius bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga penguatan empati dan tanggung jawab sosial. Siswa tidak hanya menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan, tetapi juga menjadi individu yang bermanfaat bagi sesama.

e. Dampak terhadap pemahaman tauhid dan penguatan aqidah

Seperti dijelaskan oleh Ustadzah Tasya, penguatan karakter religius juga mencakup pemahaman terhadap dasar-dasar akidah Islam. Dengan memahami ilmu tauhid, siswa memiliki fondasi iman yang lebih kuat, yang tercermin dalam perilaku seperti kehadiran di masjid untuk salat berjamaah dan ketekunan dalam beribadah. Ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter sejati harus menyentuh aspek moral dan spiritual secara mendalam. Selain itu hal ini juga sejalan dengan teori Glock & Stark yakni dimensi keyakinan yang mana dimensi ini merujuk pada pemahaman, pengetahuan dan kepercayaan individu terhadap ajaran agama.

Ini menunjukkan bahwa penguatan aspek kognitif dalam keagamaan berdampak langsung pada pembentukan keyakinan internal siswa. Pemahaman yang dalam terhadap tauhid juga membentuk sikap istiqamah dalam beribadah dan menjaga akhlak, sesuai dengan prinsip tafaqquh fiddin dalam pendidikan pesantren.

2. Dampak Eksternal

Dampak eksternal adalah efek nyata dari pembinaan karakter religius siswa yang dirasakan oleh orang tua, guru dan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Dampak eksternal dari pengembangan karakter religius siswa SMP Modern Al Rifale, antara lain:

a. Adanya perubahan perilaku sosial

Para orang tua secara umum menyampaikan bahwa setelah mengikuti pendidikan pesantren, anak-anak mereka menunjukkan perubahan perilaku di rumah, seperti lebih sopan, bertanggung jawab, dan inisiatif dalam ibadah. Seperti yang disampaikan Ibu Isma bahwa sebelum masuk pesantren Ananda belum bisa menjaga sopan santun dan setelah masuk pesantren ananda lebih sopan dan santun terhadap orang tua dan sesama. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendidikan yang tidak hanya terbatas di sekolah tetapi melampaui ke ruang keluarga, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan pendidikan berbasis karakter menurut Lickona.

b. Meningkatnya kepedulian dan toleransi

Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, toleran, dan amanah, yang mencerminkan hasil dari pembinaan nilai-nilai sosial Islam. Ustadzah Hilyah menyatakan bahwa siswa lebih peduli terhadap sesama, toleransi terhadap perbedaan, dan lebih amanah serta mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini sesuai dengan aspek interpersonal intelligence dari Howard Gardner, yang muncul dari pemahaman nilai agama dan latihan sosial dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

c. Meningkatnya kemampuan beradaptasi

Siswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan sosial dan berbagai situasi. Hal ini sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan. Seperti yang disampaikannya Ibu Dewi bahwa adanya peningkatan disiplin, tanggung jawab, kesabaran, bisa beradaptasi, dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar. Kemampuan ini menunjukkan bahwa karakter religius yang dibentuk menciptakan pribadi yang fleksibel, matang secara emosional, dan siap terlibat positif dalam masyarakat.

d. Keberlanjutan dampak positif di luar sekolah

Ustadzah Jamilah menyampaikan bahwa siswa tetap menjalankan nilai-nilai religius saat liburan di rumah, dengan

berjalannya penggunaan buku monitoring dan kerja sama dengan orang tua, sebagaimana ditegaskan oleh Ustadz Syaiful Alim: “Ketika liburan, siswa kami beri buku monitoring dan laporan orang tua menjadi salah satu bukti nyata keberhasilan tersebut,” yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter bersifat berkelanjutan dan telah tertanam dalam kebiasaan hidup siswa.

Keberhasilan pengembangan karakter religius pada siswa tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan, seperti: lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru dan ustadzah, sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua, serta adanya sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang semuanya berkontribusi membentuk kebiasaan religius yang konsisten dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Desain pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifa Ie dibangun secara integratif melalui sinergi antara visi-misi sekolah dan pesantren yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diwujudkan dalam program-program keagamaan terstruktur mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan hingga semesteran, baik di sekolah maupun pesantren, yang menanamkan praktik ibadah, pemahaman akidah, dan penghayatan spiritual secara konsisten. Kolaborasi antara sekolah dan pesantren menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui kurikulum kitab klasik dan aktivitas keagamaan yang menumbuhkan dimensi keyakinan, ritual, penghayatan, dan konsekuensi religius sebagaimana dijelaskan dalam teori Glock & Stark. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara variatif dan holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program One Student One Achievement menjadi instrumen penting dalam evaluasi dan pembinaan berkelanjutan, mendorong siswa bertanggung jawab secara spiritual dan sosial dengan kesadaran internal yang tinggi.

Dengan desain pengembangan yang terpadu dan berkelanjutan, SMP Modern Al Rifa Ie berhasil membentuk siswa yang religius, berakhlak mulia, mandiri, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Pengembangan karakter religius siswa di SMP Modern Al Rifa Ie merupakan proses bertahap yang dirancang secara sistematis untuk membentuk pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, kedisiplinan ibadah, serta sikap dan akhlak mulia. Proses ini dimulai dari tahap pemahaman dasar, di mana santri diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar keislaman, tata cara ibadah, serta adab dan etika pesantren. Tahap ini dilanjutkan dengan pembiasaan ibadah yang terstruktur dan konsisten guna menanamkan kedisiplinan serta menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban. Selanjutnya, pada tahap internalisasi nilai-nilai religius, siswa diajak memahami makna ibadah secara lebih mendalam melalui pengajian, praktik ibadah, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang membentuk kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam. Tahap berikutnya adalah integrasi antara program pesantren dan sekolah yang membentuk sistem pendidikan terpadu, sehingga pendidikan akademik dan spiritual berjalan selaras dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Seluruh aktivitas harian, baik di sekolah maupun di lingkungan pesantren, diarahkan untuk saling menguatkan proses pembinaan karakter religius. Terakhir, tahap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dilakukan melalui supervisi rutin, rapat koordinasi, dan monitoring aktivitas siswa yang

memungkinkan proses pembinaan selalu relevan, adaptif, dan terus mengalami peningkatan. Seluruh tahapan ini mencerminkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral, sebagaimana nilai-nilai Islam yang dihidupkan dalam keseharian mereka.

3. Pengembangan karakter religius di SMP Modern Al Rifa Ie memberikan dampak positif yang signifikan pada siswa, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, siswa menunjukkan peningkatan dalam praktik ibadah, akhlak, tanggung jawab, serta kecerdasan sosial dan emosional, termasuk pemahaman tauhid yang memperkuat keyakinan mereka. Secara eksternal, perubahan perilaku positif juga terlihat di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti sikap sopan, peduli, dan kemampuan beradaptasi yang baik. Keberlanjutan karakter religius dijaga melalui monitoring bersama orang tua dan program terstruktur di pesantren dan sekolah. Dampak ini didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru dan ustadzah, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pengembangan karakter religius berhasil membentuk siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan.

B. Saran

Saran untuk pengembangan karakter religius siswa ke depannya, disarankan agar sekolah dan pesantren terus memperkuat sinergi dalam merancang program pembinaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan pembelajaran sebaiknya lebih variatif dengan melibatkan metode praktik langsung dan pengalaman spiritual yang dapat meningkatkan penghayatan nilai-nilai agama.

Peran guru dan ustadz atau ustadzah sebagai teladan harus semakin ditingkatkan untuk memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya, monitoring perkembangan karakter religius siswa perlu didukung dengan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan transparan agar hasil pembinaan dapat terpantau secara efektif. Terakhir, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai religius di luar sekolah menjadi hal penting untuk memperkuat karakter siswa secara menyeluruh.

Program-program yang diterapkan di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang dan SMP Modern Al Rifa Ie dirancang dengan pendekatan yang ringan serta mudah diintegrasikan ke dalam aktivitas keseharian santri atau siswa. Karena sifatnya yang fleksibel dan aplikatif, program ini sangat cocok diterapkan di berbagai jenis lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah Islam, bahkan pada institusi yang tidak berbasis pesantren sekalipun. Oleh karena itu, program-program ini dapat dijadikan sebagai acuan atau contoh bagi lembaga pendidikan lain yang ingin

mengembangkan karakter religius siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan mengadopsi pola program ini, lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mampu membentuk siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga dapat membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud (2022). Islam Dan Kebudayaan Jawa. Semarang: Gama Media.
- Abidin, A. Mustika. "Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183-196.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, Salimatul Wadimah, and Muhammad Zainudin. "Empowering Self-Reliant Students: Navigating the Covid-19 Era as Autonomous Santri." *Information Sciences Letters* 12, no. 7 (2023): 2759-2767.
- Albert Bandura (2019). Self Efficacy. New York: Ademic Press Alwisol.
- Al-Ghazali (2020). Ihya' Ulumuddin, Jilid I, Terj. Muhammad Zuhri, Semarang: Asy-Syifa.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573-583.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1-25.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351-370.
- Basyaruddin, Nurzula Yenti, and Rifma Rifma. "Evaluasi penguatan pendidikan karakter." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 4-20.
- Carl Rogers (2019). Dimensi Manusia dan Ruang Interior, terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Clifford Geertz (2023). Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Creswell (2019). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Denzin (2019). Handbook of Qualitative Research. Diterjemahan oleh Dariyanto. Terbitan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier (2022). Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia). Jakarta: LP3ES.

- Emile Durkheim (2022). *Sejarah Agama: The Elementary Forms of The Religion Life*. Di terjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, dkk. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Erich Fromm (2020). *The Art of Loving*. Jakarta: Fresh Book.
- Glock & Stark (2021). *Religion and Society in Tension*. USA.
- Gunawan (2019). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- John Dewey (2021). *Democracy and Education, An Introduction To The Philosophy Of Education*, New York: The Macmillan Company.
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1-7.
- Lickona, Thomas (2021). *Character matters. Persoalan karakter; bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles dan Huberman (2021). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE.
- Miller (2000). *Organizational Communication: Approaches and Processes*, 6th edition, Belmont, CA, Wadsworth Publishing Company.
- Moleong (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin (2022). *Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Patton (2022). *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Pulications Lincoln.
- Piaget (2021). *Psychology of Intellegence*. Routledge and Kegan Paul Ltd. This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Purwanto, Anim (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Inodnesia.
- Rizandi, H., Arrazi, M., & Sari, M. (2023). Pentingnya Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Akademika: Jurnal*

Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 47-59.

Sudjana (2019). *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiharto (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2).

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Victor Frankl (2019). *Contribution to Spirituality and Aging*, a monograph published simultaneously as *The Journal of Religious Gerontology*, Vol. 11, No. 3.

Vygotsky (2019). *Teori Belajar Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi (2021). *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Jakarta*: kencana Prenada Media Group.

Zuhairini et al. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksar

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1923/Ps/TL.00/5/2025

28 Mei 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SMP Modern Al Rifa'ie

Jl. Raya Ketawang No. 02 Desa Ketawang Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Khalishah Dyah Capriatin
NIM	: 230101210062
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. 2. Drs. H. Bakhruddin Fannani, M.A., Ph.D
Judul Penelitian	: Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Program Integrasi Pesantren Dan Sekolah Di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang (Studi Kasus Siswa SMP Modern Al Rifa'ie)
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : nBW20aZ4

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN PONDOK MODERN AL-RIFA'IE 2

SMP MODERN AL RIFA IE

Terakreditasi "A"

NSS: 202051814008 NPSN:69820144

Jl. Raya Ketawang No. 02 Gondanglegi Malang Telp. (0341) 879375

Email: smpmodern2@gmail.com Website: www.smpmodernalrifaie.sch.id

SURAT KETERANGAN

No. 403/358.27/SK/SMPM.AR/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dr. H. SYAIFUL ALIM, Lc., M.Pd., M.H.**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Modern Al-Rifa'ie
Alamat Sekolah : Jl. Raya Ketawang No.02 Gondanglegi - Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : **KHALISHAH DYAH CAPRIATIN**
NPM : 230101210062
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Lembaga Asal : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian tesis di SMP MODERN AL-RIFA'IE dengan judul "Strategi Pengembangan Karakter Religius Melalui Program Integrasi Pesantren dan Sekolah di Yayasan Al-Rifa'ie 2 Malang (Studi Kasus Siswa SMP Modern Al Rifa Ie" pada tanggal 2 Maret 2025 – 2 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Gondanglegi, 3 Juni 2025

Kepala SMP Modern Al-Rifa'ie

Dr. H. SYAIFUL ALIM, Lc., M.Pd., M.H.
NRKS.19023L0590518231132266

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara 1 (Kepala sekolah SMP Modern Al Rifa Ie)

1. Apa visi dan misi yang ingin dicapai dalam pengembangan karakter religius siswa di SMP?
2. Bagaimana konsep terusunnya desain pengembangan karakter religious di SMP?
3. Bagaimana pelaksanaan program di sekolah untuk pengembangan karakter religius siswa di SMP?
4. Menurut Bapak, apakah pendidikan karakter Religius siswa di SMP ini sukses? Jika Iya, maka bisa dibuktikan dengan apa?
5. Apakah ada hambatan dalam melaksanakan program-program yang menunjang pengembangan karakter religious siswa di SMP?
6. Bagaimana cara penyelesaian hambatan-hambatan tersebut?
7. Apakah ada evaluasi dalam program ini? Bagaimana Prosesnya?

Instrumen Wawancara 2 (Waka Kurikulum SMP Modern Al Rifa Ie)

1. Apakah didalam visi dan misi sekolah terdapat visi dan misi yang berhubungan dengan karakter religius siswa?
2. Bagaimana cara menerapkan visi dan misi tersebut?
3. Apakah ada jadwal untuk pendampingan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut?
4. Bagaimana pembelajaran tentang agama di sekolah?
5. Apakah ada evaluasi yang dilakukan untuk pembelajaran agama di sekolah?

Instrumen Wawancara 3 (Waka Kesiswaan SMP Modern Al Rifa Ie)

1. Apa saja program kesiswaan yang berhubungan Karakter Religius siswa di SMP?
2. Bagaimana kegiatan atau program tersebut dirancang agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan di pesantren?
3. Apa peran kesiswaan dalam mendukung pengembangan karakter religius siswa di SMP?
4. Bagaimana Koordinasi antara sekolah dengan pesantren dalam hal mengembangkan karakter religius siswa?
5. Bagaimana Evaluasi dari program-program tersebut? (Khususnya yang berhubungan dengan pengembangan karakter religius siswa)
6. Bagaimana dampak dari program-program ini?

Instrumen Wawancara 4 (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Modern Al Rifa Ie)

1. Bagaimana pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah atau di kelas?
2. Apakah pembelajaran PAI di sekolah juga disesuaikan dengan konteks keagamaan di pesantren?

3. Apakah ada tantangan dalam menanamkan dan mengembang karakter religus siswa pada usia SMP?
4. Bagaimana solusi untuk tantangan tersebut?
5. Apakah ada dampak dari pembelajaran PAI terhadap pengembangan karakter religus siswa?

Instrumen Wawancara 5 (Ketua Pesantren, Bidang Pendidikan dan Bidang Ubudiyah)

1. Bagaimana visi dan misi pesantren?
2. Apakah ada visi atau misi yang berhubungan dengan karakter religius santri?
3. Apakah di pesantren ada jadwal terstruktur kegiatan santri sehari-hari?
4. Bagaimana pembinaan yang diterapkan dipesantren dalam pengembangan karakter religious santri?
5. Bagaimana dengan kegiatan keagamaan santri di pesantren?
6. Bagaimana evaluasi untuk kegiatan keagamaan di pesantren?
7. Apakah di pesantren ada jadwal terstruktur kegiatan pendidikan santri?
8. Apa saja kegiatan-kegiatan pendidikan santri di pesantren?
9. Bagaimana evaluasi untuk kegiatan keagamaan di pesantren?

Instrumen Wawancara 6 (Kurikulum Pesantren)

1. Bagaimana kurikulum yan digunakan di pesantren?
2. Bagaimana pembagian kelas yang diterapkan untuk pembelajaran dipesantren?
3. Kitab apa yang digunakan untuk pembelajaran dengan santri? (Yang berubungan dengan akhlak, tauhid dan fikih)
4. Apakah ada pelajaran atau kegiatan khusus untuk santri dalam hal pengembangan karakter religius santri?

Instrumen Wawancara 7 (Guru Tauhid di pesantren)

1. Bagaimana pembelajaran tauhid yg dilaksonakan di pesantren?
2. kitab apa yg digunakan untuk anak usia SMP?
3. Apa target yang ingin dicapai dalam pembelajaran tauhid?
4. Apakah ada kendala dalam pembelajaran tauhid?
5. Bagaimana Solusi dari kendala itu?
6. Apakah ada dampak bagi santri setelah mempelajari ilmu tauhid?

Instrumen Wawancara 8 (Santri/siswa SMP Modern Al Rifa Ie)

1. Apakah sebelum masuk pesantren kamu pernah mengaji atau belajar tentang akhlak, tauhid atau materi keagamaa lainnya?
2. Saat ini atau selama duduk dibangku SMP, kitab akhlak, tauhid dan fikih apa yang sudah kamu pelajari?
3. Setelah masuk pesantren apa saja yang kamu pelajari tentang akhlak, tauhid atau materi keagamaan lainnya?

4. Menurut kamu apakah kitab yang sudah kamu pelajari dapat memenuhi pengetahuan kamu khususnya tentang akidah islam?
5. Sebelum masuk pesantren apakah kamu sudah tahu tentang bagaimana tata cara wudlu' yang baik dan benar, cara ibadah yang baik dan benar?
6. Bagaimana dengan saat ini setelah kamu masuk pesantren?
7. Di pesantren bagaimana kamu melaksanakan ibadahmu?
8. Pada waktu masuk waktu salat, kapan kamu berangkat ke masjid?
9. Sebelum salat dimulai, apa yang kamu lakukan?
10. Setelah salat selesai dilaksanakan, apa yang kamu lakukan?
11. Apakah kamu hafal dzikir-dzikir dan setelah salat?
12. Kegiatan apa baik di sekolah ataupun di pesantren yang menurut kamu bisa mengembangkan karakter religious santri?

Instrumen Wawancara 9 (Wali santri atau wali murid)

1. Sebelum ananda masuk pesantren, bagaimana pemahaman dan pelaksanaan ibadah ananda di rumah?
2. Setelah masuk pesantren bagaimana?
3. Bagaimana dengan akhlak ananda di rumah sebelum dan sesudah masuk pesantren?
4. Apakah ada gampak yang dirasakan orang tua setelah ananda masuk pesantren dan sekolah di SMP Modern Al Rifa Ie?

Lampiran 4 Program Kesiswaan SMP Modern Al-Rifa'ie

**PROGRAM KESISWAAN
SMP MODERN AL-RIFA'IE 2024/2025**

No	Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Penanggungjawab	
				Pa	Pi
1.	Harian	Salat Dhuha	Selasa, Kamis, dan Sabtu (Putri) Senin, Rabu, dan Jum'at (Putra)	Kesiswaan pa	Kesiswaan pi
2.	Harian	Pengecekan atribut dan keterlambatan siswa	Harian	Kesiswaan pa	Kesiswaan pi
3.	Harian	Apel Pagi dan Pembacaan Surat-surat pilihan	Senin, Rabu dan Jum'at (Putri), Selasa, Kamis, dan Sabtu (Putra)	Kesiswaan pa	Kesiswaan pi
4.	Harian	Pengondisian jam pertama	Harian	Kesiswaan pa	Kesiswaan pi
5.	Harian	Pengondisian KBM Setelah Istirahat	Harian	Kesiswaan pa	Kesiswaan pi
6.	Harian	Salat Dhuhur	Harian	Kesiswaan pa	Kesiswaan pi
7.	Harian	Ekstrakurikuler	Harian	Piket Staf	Piket Staf
8.	Mingguan	Amal Jum'at	Jum'at	Pak Ulum	Bu Lisana
9.	Mingguan	Pembacaan Surat Al-Waqiah	Jum'at	Pak Ulum	Bu Lisana
10.	Mingguan	Motivasi sispres Ma'rifa	Sabtu	Pak sofi	Bu Jamila
11.	Mingguan	Koordinasi dengan BK	Sabtu	Pak Thorik	Bu Jamila
12.	Mingguan	Share Prestasi	Mingguan	Pak Sofi	Bu Jamila
13.	Bulanan	Upacara	Minggu ke 3	Pak Torik	Bu Lisana
14.	Bulanan	Hore	Minggu ke 4	Pak Ulum	Bu Jamila
15.	Bulanan	Perekapan OSOA	Minggu ke 4/5	Pak Thorik	Bu Jamilah
AGENDA KHUSUS					
1.	Juli	MPLS	11 dan 12 Juli (Kelas VII)	Pak Thorik	Pak Thorik
2.	Juli	Marifa Character Building2	11 dan 12 Juli (Kelas VIII dan IX)	Pak Ulum	Pak Ulum

3.	Agustus	Pemilihan ketua osis	Minggu kedua	Pak Ulum	Bu Jamila
4.	September	Ma'rifa Competition	Minggu kedua	Pak Sofi	Bu Lisana
5.	September	Peresmian angkatan	Minggu ketiga	Pak Sofi	Bu Jamila
6.	Oktober	Pekan kreativitas	Serangkaian bulan bahasa	Pak Sofi	Bu Lisana
7.	Oktober	Bulan Bahasa	Minggu kedua	Pak Ulum	Bu Jamila
8.	Oktober	MIC, MFC, dan MOC.	Minggu ketiga dan keempat	Pak Sofi	Pak Sofi
9.	November	Sapa (Apresiasi santri tahfidz)	Minggu keempat	Pak Thoriq	Bu Lisana
10.	Desember	Pengumuman Sispres Semester Ganjil	Minggu ketiga	Pak Sofi	Bu Jamila
11.	Desember	Rihlah	Minggu ketiga	Pak Sofi	Bu Jamila
12.	Januari	Fokus program PSB	Minggu kedua	Pak Torik	Bu Lisana
13.	Mei	Kajian kitab kuning kelas IX	Minggu ketiga s.d minggu kedua Juni	Pak Sofi	Bu Lisana
14.	Juni	Pentas seni	Minggu kedua	Pak Sofi	Bu Lisana
15.	Juni	Pengumuman Sispres Semester Genap	Minggu ketiga	Pak Ulum	Bu Jamila
16.	Juni	Studi Tur	Minggu ketiga	Pak Thoriq	Bu Lisana
17.	Juni	Tasyakuran	Minggu ketiga	Pak Sofi	Bu Jamila

Gondanglegi, 10 Juni 2024

Kepala Sekolah,

Dr. H. Syaiful Alim, Lc., M.Pd., M.H.

135

Lampiran 6 Monitoring Liburan



HOLIDAY TRACKER

IDULFITRI 1446 H

Nama Rahmat Mochesri Nurrohmadyah

Kelas 8A

TTD SISWA

[Signature]

TTD WALI SANTRI

[Signature]

TTD WAKA KESISWAAN

[Signature]

KETERANGAN	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
PROGRAM HARIAN																															
SHALAT SUBUH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT DLUHUR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT ASHAR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT MACHRIB	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT ISYA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT DLUHA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
DZIKIR SETELAH SHALAT	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
BERINFAQ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
PUASA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
TADARUS AL-QUR'AN																															
Tulis Surat & Ayatnya (Contoh: QS Al Baqarah ayat 1 s.d 75)	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha		
BELAJAR/MURAJA'A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
KOLOM KHUSUS WALI SANTRI																															
Bagaimana pergaulan putra/putri anda selama di rumah?	Pergaulan selama 9-musuh selalu 9m pantauan orang tua. Kami selalu tahu anak kami akan keluar dgn siapa, selain itu anda lebih banyak menghabiskan waktu liburannya bersama keluarga.																														
Apakah ketika keluar rumah berpakaian sesuai syariat?	Ya. Sudah sesuai syariat.																														



CS Dipindai dengan CamScanner



HOLIDAY TRACKER

IDULFITRI 1446 H

Nama ALIYA DINI A.G.

Kelas 8A / VIII A

TTD SISWA

[Signature]

TTD WALI SANTRI

[Signature]

TTD WAKA KESISWAAN

[Signature]

KETERANGAN	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
PROGRAM HARIAN																															
SHALAT SUBUH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT DLUHUR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT ASHAR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT MACHRIB	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT ISYA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
SHALAT DLUHA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
DZIKIR SETELAH SHALAT	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
BERINFAQ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
PUASA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		
TADARUS AL-QUR'AN																															
Tulis Surat & Ayatnya (Contoh: QS Al Baqarah ayat 1 s.d 75)	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha	Surat Al-Fatiha		
BELAJAR/MURAJA'A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
KOLOM KHUSUS WALI SANTRI																															
Bagaimana pergaulan putra/putri anda selama di rumah?	Alhamdulillah, ananda sudah bisa menjaga pergaulan ketika di rumah, dan setiap hendak keluar selalu izin.																														
Apakah ketika keluar rumah berpakaian sesuai syariat?	Alhamdulillah selalu menutup aurat.																														



CS Dipindai dengan CamScanner

[illegible]

Lampiran 8 Jadwal Pembina Apel dan Sholat Dhuha SMP Modern Al-Rifa`ie

Jadwal Pembina Apel Pagl dan Sholat Dhuha SMP Modern Al Rifaie Semester Genap 2024-2025

Pekan ke 1

No.	Hari	Pembina			
		Putra	Kegiatan	Putri	Kegiatan
1	Senin	Makhyudin Khanif K,S.Pd.	Dhuha	Lisana Sidqin Aliyya, M.Pd	Apel
2	Selasa	Dicky Yoga Bagus Saputra, S. Pd	Apel	Nurhayati, S.Pd.	Dhuha
3	Rabu	Abdul Haris, S.Pd.I.	Dhuha	Tri Riawati, S.Pd.	Apel
4	Kamis	M. Sofiyulloh, S.Pd.	Apel	Ana Rosida, S.Pd.	Dhuha
5	Jumat	Thufeil Abdul Qodir, S.S.	Dhuha	Farida Masluchah., S.Sl.	Apel
6	Sabtu	Akhmad Ali Rofi, S.S.	Apel	Muhammad Ishar, S.Pd.	Dhuha

Pekan ke 2

No.	Hari	Pembina			
		Putra	Kegiatan	Putri	Kegiatan
1	Senin	Syahrul Fanani, M.Pd.	Dhuha	Jamilatul Laili, M.Pd.	Apel
2	Selasa	Makhyudin Khanif K,S.Pd.	Apel	Farida Masluchah. S.Sl.	Dhuha
3	Rabu	Akhmad Ali Rofi, S.S.	Dhuha	Nurhayati, S.Pd.	Apel
4	Kamis	Abdul Haris, S.Pd.I.	Apel	Tri Riawati, S.Pd.	Dhuha
5	Jumat	Salful Anwar, M.Pd.	Dhuha	Ana Rosida, S.Pd.	Apel
6	Sabtu	Thufeil Abdul Qodir, S.S.	Apel	Riski Ba'da M., S.Pd.	Dhuha

Pekan ke 3

No.	Hari	Pembina			
		Putra	Kegiatan	Putri	Kegiatan
1	Senin	Makhyudin Khanif K,S.Pd.	Dhuha	Riski Ba'da M., S.Pd.	Apel
2	Selasa	Dicky Yoga Bagus Saputra, S. Pd	Apel	Nurhayati, S.Pd.	Dhuha
3	Rabu	Abdul Haris, S.Pd.I.	Dhuha	Tri Riawati, S.Pd.	Apel
4	Kamis	Fatchul Ulum, S.Pd.	Apel	Khalishah Dyah C., S.Pd.	Dhuha
5	Jumat	Thufeil Abdul Qodir, S.S.	Dhuha	Farida Masluchah., S.Sl.	Apel
6	Sabtu	Akhmad Ali Rofi, S.S.	Apel	Muhammad Ishar, S.Pd.	Dhuha

Pekan ke 4

No.	Hari	Pembina			
		Putra	Kegiatan	Putri	Kegiatan
1	Senin	Dicky Yoga Bagus Saputra, S. Pd	Dhuha	Muhammad Ishar, S.Pd.	Apel
2	Selasa	Makhyudin Khanif K,S.Pd.	Apel	Farida Masluchah. S.Sl.	Dhuha
3	Rabu	Akhmad Ali Rofi, S.S.	Dhuha	Nurhayati, S.Pd.	Apel
4	Kamis	Abdul Haris, S.Pd.I.	Apel	Tri Riawati, S.Pd.	Dhuha
5	Jumat	M. Thoriq Aziz, M.Pd.	Dhuha	Ana Rosida, S.Pd.	Apel
6	Sabtu	Thufeil Abdul Qodir, S.S.	Apel	Riski Ba'da M., S.Pd.	Dhuha

Keterangan:

- 1 Staf datang pukul 06.25 dan mengkondisikan santri
- 2 Pembina Apel dan Imam shalat dhuha datang 06.30
- 3 Apel dan Sholat dhuha dimulai pukul 06.35 s.d 06.50.
- 4 Dhuha hanya 2 rakaat dan langsung doa.
- 5 Setelah apel membaca surat pilihan/surat pendek
- 6 Materi apel bebas, selipkan nasihat perihal sikap/akhlak dan perilaku

Gondanglegi, 6 Januari 2025

Kepala Sekolah

Dr. H. Syaiful Alim, Lc., M.Pd., M.H.

Lampiran 9 Sarana dan Prasarana SMP Modern Al Rifa Ie

SARPRAS SMP MODERN AL RIFA IE

NO	FASILITAS	PUTRI	PUTRA	FOTO
1	Gedung sekolah	✓	✓	 
2	Ruang Kepala Sekolah	✓	✓	

3	Ruang Guru	✓	✓	
4	Ruang Tamu	✓	-	
5	Toilet	✓	✓	

6	Ruang Administrasi	✓	✓	
---	--------------------	---	---	--

7	Ruang Kelas	✓	✓	
---	-------------	---	---	--

8	Laboratorium Komputer	✓	✓	
9	Auditorium	✓	-	

10	UKS	✓	-	
11	Ruang BK	✓	✓	
12	Laboratorium Ipa	✓	-	

13	R. Studio	✓	-	
14	R. Osis dan R. Kreatifitas siswa	✓	✓	

15	Perpustakaan	✓	✓	
----	--------------	---	---	---

16	MSC	✓	✓	 
17	Kafka	✓	-	

Lampiran 10 Jadwal Kegiatan Santri



JADWAL KEGIATAN SANTRI
YAYASAN PONDOK MODERN AL RIFA'IE 2
TAHUN AJARAN 2024/2025

Waktu	Durasi	Kegiatan	Tempat
03.00 – 03.45	45 Menit	Shalat Tahajjud (Sunnah)	Masjid
03.45 – 04.00	15 Menit	Persiapan Sholat Subuh	Masjid
04.00 – 04.30	30 Menit	Shalat Subuh Berjamaah	Masjid
04.30 – 05.30	1 Jam	MMQA	Masjid
05.30 – 06.30	1 Jam	Sarapan dan Persiapan Aktivitas Sekolah	Asrama
06.30 – 12.10	5 Jam 40 Menit	Aktivitas Sekolah SD, SMP, Mts, SMA, SMK, MA	Sekolah
12.10 – 13.00	45 Menit	Shalat Dzuhur Berjamaah	Masjid
13.00 – 15.00	2 Jam	Makan Siang, Istirahat / Kegiatan Ekstrakurikuler	Asrama / Sekolah
15.00 – 15.30	30 Menit	Shalat Ashar Berjamaah	Masjid
15.30 – 17.00	1 Jam 30 Menit	Diniyah Sore	Masjid
17.00 – 17.30	30 Menit	Makan Sore dan Persiapan Shalat Maghrib	Asrama
17.30 – 18.00	30 Menit	Sholat Maghrib Berjamaah	Masjid
18.00 – 18.45	45 Menit	Ngaji bersama di masjid	Masjid
18.45 – 19.15	30 Menit	Sholat Isya' Berjamaah	Masjid
19.15 – 19.30	15 Menit	Persiapan WB	Masjid/asrama
19.30 – 21.00	1,5 Jam	Wajib Belajar	Masjid/Asrama
21.00 – 03.00	5 Jam	Istirahat Malam / Tidur	Asrama

Majelis Pengasuhan Pondok Pesantren MPP.
Guitrotul Aini, S.M

Lampiran 11 Kegiatan Pendidikan Pesantren



KALENDER KEGIATAN BIDANG PENDIDIKAN
MAJELIS PENGASUHAN PESANTREN
TAHUN AJARAN 2024-2025

BULAN	KEGIATAN	TEMPAT	PELAKSANA	PENGISI ACARA
AGUSTUS				
3	BURDAH	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
10	RATIBUL HADDAD	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
24	PEMBINAAN KAMAR	KAMAR	SEMUA SANTRI	USTADZAH KAMAR MASING2
31				
SEPTEMBER				
7	DIBAIYAH	MASJID	BILATH AISYAH	KETUA LANTAI
14	ROTIBUL HADDAD	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
21	KHITOBAN	MASJID	KELAS 9	KETUA LETING
28	KHITOBAN	MASJID	KELAS 11	KETUA LETING
OKTOBER				
5	BURDAH	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
12	DIBAIYAH	MASJID	BILATH UMSA	KETUA LANTAI
19	ROTIBUL HADDAD	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
26	PEMBINAAN KAMAR	KAMAR	SEMUA SANTRI	USTADZAH KAMAR MASING2
NOVEMBER				
2	KHITOBAN	MASJID	KELAS 12	KETUA ANGKATAN
9	DIBAIYAH	MASJID	BILATH SAUDAH	KELAS TAHSIN MMQA
16	ROTIBUL HADDAD	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
23	KHITOBAN	MASJID	KELAS 7	KETUA LETING
30	BURDAH	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
DESEMBER				
7	PEMBINAAN KAMAR	KAMAR	SEMUA SANTRI	USTADZAH KAMAR MASING2
14	DIBAIYAH	MASJID	BILAT FAZA	KETUA LANTAI
21	KHITOBAN	MASJID	KELAS 10	KETUA LETING
JANUARI				
11	BURDAH	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
18	MANAQIB	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
25	DIBAIYAH	MASJID	BILATH KHODJAH	KETUA LANTAI
FEBRUARI				
1	PEMBINAAN KAMAR	KAMAR	SEMUA SANTRI	USTADZAH KAMAR MASING2
8	KHITOBAN	MASJID	KELAS 8	KETUA LETING
15	ROTIBUL HADDAD	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
MARET				
2	PUASA DAN HARI RAYA IDUL FITRI			
9				
16				
23				
30				
APRIL				
12	MANAQIB	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
19	ROTIBUL HADDAD	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
26	BURDAH	MASJID	SEMUA SANTRI	KETUA LETING
MEI				
3	PEMBINAAN KAMAR	KAMAR	SEMUA SANTRI	USTADZAH KAMAR MASING2
10	ROTIBUL HADDAD	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
17	CLOSING PENDIDIKAN	MASJID	SEMUA SANTRI	KOOR PENDIDIKAN
24	BURDAH	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA
31	MANAQIB	MASJID	SEMUA SANTRI	KELAS TAHSIN MMQA

Ketua MPP,
Rotul Aini, S.M

Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara

 A photograph showing a woman in a black hijab and a man in a white shirt and black cap sitting at a desk. The man is looking at a book or document on the desk. There are flags and a bookshelf in the background.	 A photograph showing a woman in a black hijab and a man in a blue patterned shirt sitting at a desk. The woman is holding a red folder. There are flags and a bookshelf in the background.
Wawancara Kepala Sekolah	Wawancara Waka Kurikulum
 A photograph showing two women in hijabs sitting at a desk. One woman is looking at a book. There are bookshelves and a wall with a logo in the background.	 A photograph showing two women in hijabs sitting at a desk. One woman is holding a book. There are papers and a wall in the background.
Wawancara Waka Kesiswaan	Wawancara Guru PAI
 A photograph showing four women in hijabs sitting on a white sofa. One woman is holding a book. There is a bookshelf and a wall in the background.	 A photograph showing a man in a maroon shirt and a woman in a red hijab sitting on the floor. The man is holding a book. There are bookshelves and a wall in the background.
Wawancara Pengurus Pesantren	Wawancara Kurikulum Pesantren



Wawancara Guru Tauhid



Wawancara Aurellia Zuhayr A.



Wawancara Rivani Dwi



Wawancara Berliano Akbar A.



Wawancara Muhammad Firhat



Wawancara Wali Santri

Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan

	
Gambar Pembelajaran PAI	Gambar Supervisi Guru
	
Gambar Santri Menghormati Guru	Gambar Sholat Dhuha Berjama'ah
	
Gambar Pembacaan Surat Al-Waqiah	Gambar Pembacaan Surat Pilihan



Gambar Apel Pagi



Gambar Pemberian Penghargaan
OSOA



Gambar Salat Dluhur Berjama'ah



Gambar Bel Salat Wajib Berjamaah



Gambar Mengaji Kitab Kuning



Gambar Ujian Pesantren

Lampiran 14 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : Khalishah Dyah Capriatin
NIM : 230101210062
Fakultas : Pascasarjana
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
TTL : Malang, 17 Januari 1995
Alamat : Putukrejo Gondanglegi Malang
No. HP : 081235001271
Nama Ayah : M. Yusuf
Nama Ibu : Da'iyatun Nasichah
Email : khalishahqisha@gmail.com
Riwayat Pendidikan :



No.	Nama Sekolah	Tahun
1.	TK Kartini Turen	1999-2001
2.	SDI Riyadlul Muftadi'in Kedok	2002-2007
3.	SMP Al-Rifa'ie Gondanglegi	2008-2010
4.	SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi	2011-2013
5.	S1 Universitas Islam Malang	2014-2017
6.	S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2023-2025

Malang, 1 Juni 2025

Khalishah Dyah Capriatin